

**MANAJEMEN POLA ASUH DALAM PENGEMBANGAN
KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KB ISLAM
AL AZHAR 29 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

WAHYU NUGRAHENI

NIM: 113311020

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Nugraheni
NIM : 113311020
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**MANAJEMEN POLA ASUH DALAM PENGEMBANGAN
KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KB ISLAM
AL AZHAR 29 SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2014

Pembuat pernyataan



Wahyu Nugraheni

NIM: 113311020



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024)7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan
Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam
Al Azhar 29 Semarang

Penulis : Wahyu Nugraheni

NIM : 113311020

Jurusan : Kependidikan Islam

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 15 Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. Wahyudi, M.Pd.

NIP: 19680314 199503 1 001

Penguji I,

Dr. Ikhrom, M.Ag.

NIP: 19650329 199403 1 002

Pembimbing I,

H. Mursid, M.Ag.

NIP: 19670305 200112 1 001

Sekretaris,

Fatkhuroji, M.Pd.

NIP: 19770415 200701 1 032

Penguji II,

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

NIP: 19770816 200501 1 003

Pembimbing II

Fatkhuroji, M.Pd.

NIP: 19770415 200701 1 032

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang**
Nama : **Wahyu Nugraheni**
NIM : 113311020
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



H. Mursid M. Ag.

NIP: 19670305 200112 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang**
Nama : **Wahyu Nugraheni**
NIM : 113311020
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Fatkhuroji, M.Pd.

NIP: 19770415 200701 1032

ABSTRAK

Judul : **Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang**
Penulis : Wahyu Nugraheni
NIM : 113311020

Skripsi ini membahas manajemen pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang. Kajiannya dilatarbelakangi oleh degradasi moral sehingga banyak penyimpangan nilai yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini menjadi lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan karakter kemandirian anak yang dilakukan melalui pola asuh pendidik yang sekaligus mengasuh anak. Kegiatan tersebut dilakukan saat proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana perencanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang; (2) Bagaimana pelaksanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang; (3) Bagaimana evaluasi pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di KB Islam Al Azhar 29 Semarang. KB Islam Al Azhar 29 Semarang tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret implementasi pengelolaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini. Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Dalam hal perencanaan, seluruh guru dan staf KB Islam Al Azhar 29 Semarang mampu merencanakan tugasnya dengan baik, di antaranya: pertama, menyusun visi/tujuan program, menentukan pola asuh dan kegiatan sesuai dengan program tahunan dan program semester sehingga perencanaan tersebut dapat dicapai untuk mengembangkan karakter khususnya kemandirian anak. Adapun kemandirian yang diteliti yaitu kemandirian fisik dan sosial-emosional. (2) Dalam pelaksanaan, KB Islam Al Azhar 29 telah memuat nilai-nilai karakter kemandirian khususnya kemandirian fisik dan

sosial-emosional. Sekolah ini menggunakan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak, yang dituangkan dengan metode karyawisata (*fieltrip*), pembiasaan dan keteladanan. Metode tersebut sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian anak. (3) Sedangkan evaluasi dilakukan melalui evaluasi kurikulum, evaluasi guru dan evaluasi murid. Evaluasi kurikulum dilakukan setiap satu semester sekali dan tiga bulan sekali. Evaluasi guru dilakukan setiap semester, setiap tiga bulan, dan setiap minggu. Evaluasi murid dilakukan setiap hari melalui pembiasaan dan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil evaluasi kemandirian murid diserahkan wali murid setiap satu semester sekali yang dilampirkan dalam Buku Laporan Perkembangan Murid. Evaluasi yang diterapkan sudah cukup maksimal untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan tersebut.

MOTTO

*“Usaha tanpa doa itu sombong,
Doa tanpa usaha itu omong kosong”*

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Bacaan madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u>= u panjang

Bacaan diftong:

au= أُو

ai = أَي

iy = أَي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak sehingga skripsi yang berjudul **“Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang”** ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Darmuin, M.Ag.
2. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Fahrurrozi M.Ag., Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, Fatkhuroji, M.Pd., yang telah mengijinkan pembahasan skripsi ini.
3. Pembimbing I dan Pembimbing II, H. Mursid, M.Ag., dan Fatkhuroji, M.Pd., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepala KB Islam Al Azhar 29 Semarang, Desi Nosita, S.Pd., Guru Kelas KB Islam Al Azhar 29 Semarang, Novi Hastuti S.E., Bu Nia, Bu Wiwik, Waka Kurikulum KB-TK Islam Al Azhar 29 Semarang, Chayyu Mas'udah S.Pd.AUD., beserta seluruh guru dan staf terkait (Bu Tata, Bu Nita, dan lain-lain) serta murid KB yang telah bersedia menerima dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.

5. Walisongo Semarang beserta seluruh seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik.
6. Kepala UPT Pusat Perpustakaan IAIN Walisongo dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang beserta seluruh seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik.
7. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
8. Ibunda Awini dan Ayahanda Kumaiditercinta atas segala pengorbanan dan kasih sayangnya serta untaian do'a yang tiada hentinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Mbah Dul, Dhe Mur, Dhe Har, Saudara-saudaraku, Mas Jono, adik Muhammad Agung Nugoroho, terimakasih atas bantuan serta perhatiannya.
10. Sahabat hidupku, Mohammad Nurul Huda, yang selalu menemani jalan kehidupanku.
11. Bu Juwariyah, Pak Suwoto, keluarga besar TPQ Al Karomah, Pak Arif, Keluarga besar AIO Les Privat, HMJ-KI, WEC (Walisongo English Club), LSB FITK yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman hidup.
12. Sahabat-sahabat KI-MPI 2011, Posko 34 KKN UIN Walisongo 2015 Desa Danupayan, Syafa, Desi, Afi, Firda, Mbak Baitin, Mbak Sakinah, sahabat Lailatul Chusnah, yang memberikan motivasi serta tempat bertukar pikiran maupun informasi dalam penulisan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tiada dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat diselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberi apa-apa yang berarti, hanya doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 12 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	10
1. Manajemen Pola Asuh	10
2. Karakter Anak Usia Dini	19
a. Pengertian Karakter	19
b. Karakter Anak	24
c. Karakter Kemandirian	28
B. Kajian Pustaka	33
C. Kerangka Berfikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Sumber Data	38
D. Fokus Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Uji Keabsahan Data	43

G. Teknik Analisis Data	44
-------------------------------	----

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Kondisi Umum KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang	47
1. Profil Sekolah	47
B. Deskripsi Data.....	48
1. Perencanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29.....	48
2. Pelaksanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29.....	53
3. Evaluasi Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29.....	63
B. Analisis Data.....	90
1. Analisis Data Tentang Perencanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29.....	67
2. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29.....	71
3. Analisis Data Tentang Evaluasi Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29.....	76
C. Keterbatasan Penelitian	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
---------------------	----

B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR LAMPIRAN	87
BIODATA PENELITI.....	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Proses perencanaan pola asuh	51
Gambar 4.2 Anak merapikan sandal	56
Gambar 4.3 Anak membereskan mainan	57
Gambar 4.4 Anak memilih buku cerita dan menceritakan kembali kepada guru	58
Gambar 4.5 Mengambil tas yang digantung di luar saat pulang sekolah	58
Gambar 4.6 Bu Nia sedang evaluasi salah satu anak saat kegiatan lain dilakukan	59
Gambar 4.7 Anak mencuci tangan dan sabar menunggu giliran .	60
Gambar 4.8 Sarana di kelas	62

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1-3	Transkrip wawancara	87
Lampiran 4	Dokumentasi	109
Lampiran 5	Struktur Organisasi KB-TK Islam Al Azhar 29 Semarang	113
Lampiran 6	Peraturan Tata Tertib KB-TK Islam Al Azhar 29 Semarang	114
Lampiran 7	Surat Izin Riset	120
Lampiran 8	Surat Keterangan Melaksanakan Riset	121
Lampiran 9	Biodata Peneliti	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi solusi untuk memupuk karakter dan jati diri bangsa. Sistem tersebut juga tidak luput dari peran guru yang menjadi mediator dalam pelaksanaan kurikulum. Sekolah bukan saja merupakan lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan suatu lembaga sosial, yang mencerminkan budaya yang menjadi bagian sekaligus menyebarkan kepada anak-anak muda suatu pandangan dunia sebagaimana juga menanamkan keterampilan dan pengetahuan spesifik.¹ Karena masyarakat Indonesia sudah cukup banyak yang sadar akan pentingnya pendidikan terutama di daerah perkotaan, maka pemerhati dan pelaku pendidikan membuat suatu lembaga untuk membantu negara dalam mencapai tujuan pendidikan.

Anak merupakan makhluk individu dan sosial yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Melalui pendidikan yang diberikan, diharapkan anak dapat berkembang secara cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas.

¹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Menangani Anak dalam Kelompok: Panduan untuk Konselor, Guru dan Pekerja Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 63.

Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah pancasila yang didasarkan pada semangat Bhinneka Tunggal Ika tersebut, diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang mengetahui akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan, tolong menolong dan saling menghargai dalam sebuah tatanan sebagai bangsa yang bermartabat.² Atas dasar pandangan falsafah itulah penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia hendak mencetak generasi-generasi Pancasila sejak dini. Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang. Jika pada masa ini karakter setiap anak berhasil dibentuk, maka kelak di masa dewasa ia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Karena lebih dari 50% karakternya telah tertanam dengan baik.

Dalam riset menyatakan bahwa perkembangan otak pada anak usia dini tersebut (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut. Sedemikian pentingnya masa itu sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).³ Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini. Satu-satunya cara untuk memulainya

² Suyadi, *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 7.

³ Suyadi, *Manajemen PAUD...*, hlm. 3.

adalah dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan anak usia dini.

Digalakkannya pendidikan karakter di negeri ini merupakan suatu bentuk upaya dari pemerintah dalam menghadapi degradasi moral. Banyaknya penyimpangan nilai-nilai merupakan salah satu indikasi rendahnya karakter seseorang. Dari beberapa fakta tersebut, perlu kiranya pemerintah memprogramkan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dari sekian lembaga pendidikan yang ada, menurut pandangan penulis bahwa yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan karakter adalah pada masa usia dini. Sebab pada usia tersebut, setiap anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa (*the golden age*). Maka, wajar saja bila pendidikan karakter mulai digalakkan dari bangku pendidikan anak usia dini, terlebih lagi karena perkembangan anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan karakter dimulai dari peran orang tua di rumah. Dalam hal ini orang tua menjadi pijakan dan saksi primer dalam pertumbuhan anak. Menurut Novan Ardy Wiyani “peranan orang tua adalah dengan memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk

mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.”⁴ Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter anak usia dini. Selain melalui orang tua, pendidik dan pengasuh juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Hal ini sangat berlaku apabila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan anak dititipkan atau diberikan pendidikan di suatu lembaga pendidikan anak usia dini, terlebih lagi lembaga pendidikan yang mengusung konsep *fullday*. Peran orang tua dapat digantikan oleh peran pendidik dan pengasuh yang membimbing dan mengasuh anak lebih lama. Pendidikan dan pembiasaan yang ada di sekolah tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan dari orang tua di rumah, dalam hal ini karakter kemandirian.

Berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang waktu tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.⁵

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013) hlm. 22.

⁵ Permendiknas No. 58 Tahun 2009

Anak usia dini yang tidak mandiri akan tergantung dengan orang lain yang biasa disebut manja.⁶ Anak merasa setiap detiknya harus bersama orang tua seperti masih takut di sekolah sehingga anak ingin orang tuanya menunggu saat sekolah, makan yang masih disuapi, minum diamburkan, masih mengompol dan belum bisa memakai pakaian sendiri. Oleh karena itu, peran pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter kemandirian anak.

Pembentukan karakter kemandirian dapat dilakukan dalam pendidikan formal, non formal ataupun informal. Kemandirian seorang anak pada hakikatnya tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Artinya, seseorang dikatakan mandiri itu tidak hanya dilihat dari satu aspek semata, melainkan dari aspek lain seperti fisik, sosial, emosional, moral dimana kemandirian merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan seseorang. Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik tetapi juga matang secara emosional, moral dan juga mental.⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian memiliki macam di antaranya kemandirian fisik, kemandirian emosional, kemandirian moral dan kemandirian mental.

Adapun kemandirian fisik merupakan kemampuan anak menggunakan fisiknya dan berusaha sendiri untuk melakukan

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, hlm. 90.

⁷ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010) hlm. 91.

segala aktivitasnya.⁸ Kemandirian sosial emosional berkenaan dengan masyarakat⁹ sehingga anak mampu mengelola perasaannya. Dikatakan mandiri secara moral apabila anak memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya dalam bersosialisasi. Sedangkan kemandirian mental merupakan kemampuan dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya dan tidak tergantung pada orang lain.¹⁰

Dari beberapa kemandirian di atas pendidik sekaligus pengasuh dapat memilih beberapa pola asuh dan metode belajar dengan menyesuaikan tipe kepribadian anak. Belajar dalam lingkungan anak usia dini itu tidak semata-mata dengan membaca, bermain pun akan bisa dikatakan belajar. Terlebih lagi jika alat-alat bermain yang ada di sekolah bersifat edukatif dan pendidik serta pengasuh mengarahkan pembelajaran dalam kegiatan tersebut.

Adapun menurut Lieke Juniati Wisnubrata, peran pola asuh dalam pengembangan motif pro-sosial anak dalam tahapan remaja menunjukkan bahwa pengasuhan bina kasih (demokrasi) yang diterapkan orang tua mempunyai peran yang paling besar

⁸ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 92.

⁹ Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014) hlm. 66.

¹⁰ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 92.

dalam pengembangan motif pro-sosial anak dibandingkan dengan pengasuhan unjuk kuasa (otoriter) dan lepas kasih (*permissive*).¹¹

Pada kenyataannya semua usaha untuk membuat anak mandiri sangatlah penting agar anak dapat mandiri sesuai dengan usianya. Orang tua, pendidik dan pengasuh diharapkan saling bekerja sama dalam pengembangan karakter kemandirian anak. Karena tanpa adanya kerja sama tersebut pembentukan karakter tidak akan terjadi dengan proses yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian tentang “*Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang*”. Lembaga pendidikan tersebut terletak di Jl. RM Hadisoebeno Sosrowardoyo Mijen-BSB Semarang, yang berkualitas dalam mengelola lembaga pendidikan sehingga mempunyai cabang di beberapa daerah yang siap berkompetisi melalui *output* yang membanggakan di ranah pendidikan Indonesia. Dengan alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut. Dengan harapan hasil penelitian ini akan menjadi bahan kajian bagi para pelaku pendidikan di antaranya pendidik, tenaga kependidikan, pemerhati pendidikan, serta masyarakat terkait, khususnya di bidang anak usia dini.

¹¹ Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012) hlm. 22.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang?
3. Bagaimana evaluasi pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang.
2. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang.
3. Mendeskripsikan bagaimana evaluasi pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti khususnya dan lembaga pendidikan anak usia dini. Secara ideal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari beberapa aspek, di antaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai ilmu manajemen, khususnya manajemen pola asuh dalam pendidikan anak usia dini di institusi atau lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya dalam kemandirian anak usia dini.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Menjadi bahan masukan sekaligus referensi bagi lembaga terkait yang dalam hal ini adalah KB Islam Al Azhar 29 Semarang.
 - b. Memberikan wacana dan khazanah keilmuan kepada pembaca, khususnya teman-teman jurusan Kependidikan Islam (KI) program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam mengimplementasikan hasil penelitian ini kepada lembaga pendidikan khususnya PAUD dan orang tua mengenai pengembangan karakter anak usia dini, khususnya dalam karakter kemandirian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pola Asuh

Ditinjau dari aspek bahasa, manajemen berasal dari kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.¹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern manajemen berarti proses sumber daya secara efektif.² Pada dasarnya manajemen merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.³

G.R. Terry menyatakan dalam Mohamad Mustari: “Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.”⁴

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2006) hlm. 372.

² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994) hlm. 132.

³ Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 4.

⁴ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 3.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok ke arah tujuan yang nyata secara efektif.

Adapun secara umum, fungsi manajemen ada *planning, actuating, organizing, staffing, directing, leading, coordinating, motivating, controlling, reporting dan forecasting*.⁵ Namun dalam penelitian ini, penulis bermaksud mengambil tiga fungsi, yaitu *planning, actuating dan evaluating*. Hal ini berdasarkan pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, dalam standar proses pendidikan anak usia dini terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁶

Planning adalah merencanakan atau perencanaan, yang terdiri dari lima hal, yaitu:

- 1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- 4) Mengembangkan alternatif-alternatif.

⁵ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 7.

⁶ Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.⁷

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁸ Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan, setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang maksimal dan meyakinkan karena apabila tidak maksimal, maka proses pendidikan seperti yang diharapkan sulit terealisasi.⁹

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*. Kata tersebut diserap ke dalam istilah Bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal menjadi evaluasi. Evaluasi berarti pengukuran, penilaian. Istilah penilaian merupakan kata benda dari nilai. Pengertian pengukuran mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.¹⁰ Jadi, penilaian mengacu pada kegiatan menilai

⁷ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 7.

⁸ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 10.

⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 21.

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, hlm. 1.

sesuatu dengan suatu ukuran yang bersifat kualitatif dan relatif.

Penilaian (*evaluating*) yakni menilai segala sesuatu yang telah direncanakan dan dikerjakan.¹¹ Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.¹² Evaluasi digunakan untuk menilai pola asuh dan suatu program yang sudah dibuat dalam perencanaan untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Adapun pengertian pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹³ Sedangkan asuh artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil. Apabila diberi awalan menjadi pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan dsb) mengasuh.¹⁴

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012) hlm. 359.

¹² Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 1.

¹³ KBBI Offline 1.5., <http://ebsoft.web.id> diunduh pada tanggal 15 Februari 2013.

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminta diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) hlm. 63.

yang dikutip oleh Syamsul Bachri menyatakan bahwa pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.¹⁵ Jadi, esensi antara pengasuhan dan pola asuh adalah sama-sama melakukan perbuatan menjaga dan membimbing anak.

Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua atau pengasuh, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua sangat bervariasi dalam mengarahkan perilaku anak. Hal itu dilatarbelakangi adanya perbedaan pendidikan orang tua. Pola asuh orang tua yang berlatar belakang petani dan pegawai berbeda dengan yang berlatar belakang sebagai pedagang. Namun,

¹⁵ Syamsul Bachri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hlm. 51.

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

perbedaan aplikasi pola asuh juga dipengaruhi oleh perilaku anak yang berbeda pula.

Dalam hadits menunjukkan bahwa sejak lahir manusia sudah memiliki kemampuan dasar yang berpotensi untuk berkembang. Baik buruknya hasil karakter tersebut tergantung pada pendidikan dan pola asuh di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan khususnya dalam hal ini pendidikan anak usia dini. Menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan berada dalam keadaan lemah dan suci (fitrah), sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَوْهَاهُ يَهُودًا، أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ يَمَجَّسًا نَهَى، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُجَسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَاءٍ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: كِتَابِ الْجَنَائِزِ، بَابِ إِذَا أَسْلَمَ الصَّبِيُّ فَمَا تَ هَلْ يَصَلِّي عَلَيْهِ)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada yang terlahir, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Sebagaimana seekor binatang ternak yang melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada yang terlahir dengan telinga terpotong?” Kemudian Abu Hurairah mengucapkan,“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama

yang lurus” (QS. Ar-Rum (30): 30). (Disebutkan oleh Bukhari, pada kitab ke-23 Kitab Jenazah, bab ke-80 Bab Apabila Seorang Anak Masuk Islam Kemudian Ia Meninggal Apakah Ia Dishalati)¹⁷

Dalam hal macam-macam pola asuh Nurmasiyithah Syamaun mengutip dari beberapa pendapat di antaranya:

“Slater mengelompokkan pola asuh dalam membina dan mendidik yaitu, toleran-tidak toleran, permisif-keras (ketat), membiarkan-turut terlibat dan hubungan “dingin”- hubungan “hangat”. Thomas Gordon menggolongkan pola asuh dalam tiga pola yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Sedangkan M.L. Hoffman membagikan pola asuh orang tua atas tiga kelompok, yaitu bina kasih (*induction*), unjuk kuasa (*power assertion*), lepas kasih (*love withdrawal*).¹⁸

Adapun pengertian macam-macam pola asuh di antaranya:

- 1) Demokratis, yaitu adanya kerja sama saling bertukar pikiran antara anak dan orang tua.

Indikator dalam tipe ini adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan

¹⁷ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ wal Marjan Fima Ittafaqa ‘Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim*, terj. Arif Rahman Hakim, Lc., *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, (Sukoharjo: Al-Andalus Solo, 2014) hlm. 817.

¹⁸ Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 28.

penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri pola asuh seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal dan tidak mengalami hambatan.¹⁹

- 2) Otoriter, yaitu orang tua yang mengatur sepenuhnya keadaan anak secara ketat.²⁰

Ciri tipe ini adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak dan mencacimaki. Indikator tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.²¹

- 3) Permissif, yaitu orang tua membiarkan anak sehingga tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk

¹⁹ Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, hlm. 29.

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 354.

²¹ Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, hlm. 28.

dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri tersebut merupakan refleksi kepribadian yang tidak sehat.²² Orang tua yang membolehkan keinginan anak, tidak pernah tersirat adanya kekhawatiran terhadap akibat yang akan diterima oleh anak dan orang tuanya.

Dalam beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif atau biasa disingkat dengan DOP.

Pola otoriter dan permisif dipandang sebagai pola asuh yang jelek (*bad parent*), sedangkan pola demokratis dipandang sebagai pola asuh yang baik (*good parent*).²³

Pola asuh di atas diterapkan dalam pendidikan non formal yaitu KB (Kelompok Bermain). KB merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang termasuk dalam bagian non formal. Manajemen pendidikan anak usia dini adalah upaya perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan dalam mengarahkan kinerja staf dan pendidik meliputi pola asuh yang diterapkan untuk mencapai tujuan lembaga dengan

²² Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, hlm. 28.

²³ Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, hlm. 29.

saling bekerja sama dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimilikinya.²⁴

2. Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter

Cronbach menjelaskan dalam Darmuin bahwa karakter merupakan suatu sisi dan kepribadian yang terbentuk melalui kebiasaan dan gagasan yang tidak dapat dipisahkan antar keduanya.²⁵

Hal tersebut juga sepaham dengan pendapat Verna Hildebrand:

*“Even when no one is watching, many people do the right thing. Those who have that kind of moral strength are said to have character. Developing character is a gradual process that spans a lifetime. If you spend much time with young children, you may have noticed that their sense of right and wrong differs from yours. They are just beginning to develop morally. Character is shaped by ideas of what is right and wrong. As children learn these standards, moral development takes place. Parents are responsible for helping children gradually develop a sense of morality to guide them through life.”*²⁶

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015) hlm. 122.

²⁵ Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013) hlm. 70

²⁶ Verna Hildebrand, *Parenting: Rewards and Responsibilities*, (New York: Glencoe McGraw-Hill, 2010) hlm. 478.

Siapa pun yang mempunyai moral yang baik itu bisa dikatakan orang yang mempunyai karakter. Karakter itu berkembang sedikit demi sedikit dan berproses seumur hidup. Karakter merupakan bentuk dari pendapat benar dan salah, perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab untuk membantu anak sedikit demi sedikit mengembangkan karakternya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, orang yang berperilaku berbohong, kejam, curang dan rakus itu disebut sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong disebut sebagai orang yang memiliki karakter baik.

Istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Pendapat tersebut terdapat dalam buku *Tahzib al-Akhlaq* karya Miskawayh. *Tahzib* diartikan sebagai kehalusan budi bahasa, perbaikan atau kemurnian. Sedangkan *akhlaq* disepadankan dengan karakter, yaitu sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perilaku secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁷ Sementara menurut Novan Ardy Wiyani: “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang

²⁷ Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, hlm. 82.

menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.”²⁸

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah pola tingkah laku seseorang yang terbentuk melalui proses sehari-hari yang kemudian menjadi kebiasaan.

Proses pembentukan karakter itu terjadi saat anak-anak. Saat sudah remaja, karakter itu diperbaiki dan dikembangkan sesuai dengan budaya masyarakat. Tergambar betapa besar peran pendidikan bagi proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam pendidikan ada beberapa karakter yang dijadikan prioritas. Karakter-karakter tersebut dijadikan landasan berpijak oleh pelaku pendidikan yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan Indonesia.

Pendidikan karakter yang diajarkan pada anak di antaranya nilai keharuan, nilai kedermawanan, nilai suka menolong, nilai kebebasan, nilai pemaaf, nilai kesopansantunan, nilai ketepatan waktu, nilai kehematan, nilai kemandirian, nilai kebenaran, nilai respek pribadi, nilai kesabaran, nilai kepatuhan, nilai tanggung jawab, nilai kerja sama, nilai keberanian, nilai keterbukaan, nilai

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini...*, hlm. 15.

persahabatan, nilai toleransi, nilai kerendahan hati, nilai kegembiraan, nilai motivasi, nilai ketekunan, nilai kepercayaan, nilai pengetahuan dan nilai kepekaan.²⁹

Menurut Syamsul Kurniawan, nilai karakter itu ada 18 karakter yang teridentifikasi dari keempat sumber nilai di antaranya Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan Pendidikan Nasional. Terdapat sedikit perbedaan antara dua pendapat di atas. Karakter-karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.³⁰ Adapun karakter yang menjadi obyek penelitian ini mengambil dari salah satu karakter di atas, yaitu mandiri.

b. Karakter Anak

Melihat dari beberapa kasus yang ada di Indonesia, degradasi moral terjadi karena pengabaian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sejak usia dini. Pembentukan karakter anak usia dini merupakan titik awal dari pembentukan sumber daya manusia Indonesia

²⁹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 100.

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014) hlm. 41.

yang lebih berkualitas dari sebelumnya, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif dan partisipatif serta semangat mandiri.

Urgensi pendidikan karakter anak usia dini mencakup hal-hal antara lain:

1. Agar anak usia dini dapat mengembangkan potensi secara maksimal.
2. Menjadikan anak usia dini memiliki karakter mandiri dan disiplin.
3. Karakter anak usia dini mandiri dan disiplin memudahkan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara optimal.³¹

Pada implementasi pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, seorang guru juga harus memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan karakter.³² Selain itu, Erickson juga membagi perkembangan manusia menjadi beberapa tahapan dan setiap tahap tersebut memiliki konflik yang harus diselesaikan oleh individu.³³ Adapun pembagian usia

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini...*, hlm. 23.

³² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 146

³³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 76.

dalam Permendiknas nomor 58 tahun 2009 ada 3 tahapan, yaitu usia 0 - 2 tahun, 2 - < 4 tahun, 4 - ≤ 6 tahun.

a. Fase usia 0-3 tahun.

Pada fase ini, peranan orang tua harus lebih besar karena landasan moral baru dibentuk pada usia ini. Selain itu, cinta dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak sepanjang fase ini.

b. Fase usia 2-3 tahun.

Pada fase ini anak sebaiknya sudah diperkenalkan pada sopan-santun, serta perbuatan baik dan buruk. Pada umumnya anak pada usia ini sudah mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua.

Erickson juga berpendapat bahwa pada usia ini anak sudah mempunyai inisiatif sehingga perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan inisiatifnya.³⁴

c. Fase 0 (usia 4 tahun).

Pada fase ini anak mengalami fase egosentris, di mana ia senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian), dan menghindari hukuman. Ia sudah memiliki kemampuan berempati.

³⁴ Mulyasa, *Manajemen ...*, hlm. 76.

Contoh pendidikan karakter pada fase ini misalnya memberikan pujian agar anak berperilaku baik dan guru sebaiknya memberikan arahan yang jelas seperti: “Anak yang baik, tidak akan memukul temannya.” Selain itu guru juga harus memberikan aturan atau sanksi yang jelas, misalnya: “Anak yang berteriak tidak sopan, tidak akan mendapat kesempatan menggambar di papan tulis.”

d. Fase 1 (usia 4,5-6 tahun).

Menjelang usia 6 tahun, anak sudah mempunyai kompetensi tertentu untuk melakukan sesuatu yang dapat memberikan pengalaman pada dirinya.³⁵ Pada fase ini anak-anak lebih penurut dan bisa diajak kerja sama, agar terhindar dari hukuman orang tua. Anak sudah dapat menerima pandangan orang lain, terutama orang dewasa; bisa menghormati otoritas orang tua/ guru; menganggap orang dewasa serba mengetahui; senang mengadakan teman-temannya yang nakal. Perlu diperhatikan jika pada fase ini perilaku anak masih seperti fase 0, maka itu artinya karakter anak yang bersangkutan tidak optimal. Pada fase 1 ini anak-anak juga sangat mempercayai orang tua/guru, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif. Namun

³⁵ Mulyasa, *Manajemen...*, hlm. 76.

pendidikan karakter pada fase ini harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya. Orang tua tidak cukup hanya mengatakan, misalnya, “Mencuri itu tidak baik.” Namun juga perlu memberikan perspektif: “Bagaimana kalau kawanmu mencuri mainan kesukaanmu?”

e. Fase 2 (usia 6,5-8 tahun)

Pada fase ini, anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa; tidak lagi berpikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak; mempunyai potensi bertindak kasar akibat menurunnya otoritas orang tua/guru dalam pikiran mereka; mempunyai konsep keadilan yang kaku, yaitu balas-membalas, misalnya, “Kalau si A berbuat baik pada saya, maka saya juga akan baik pada dia”. Anak juga sudah memahami perlunya berperilaku baik agar disenangi orang lain; sering membanding-bandingkan dan minta perlakuan adil.

Berdasarkan metode pengembangan nilai yang dikembangkan Montessori, Froebel, Taman Siswa dan *Living Values Education*, Mulyasa mengemukakan bahwa metode pembentukan dan pengembangan karakter bagi anak usia dini didasarkan pada penggunaan media permainan, pengembangan pancaindra, penciptaan

suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati dan mengalami nilai-nilai.³⁶

Selain dalam pendidikan formal atau nonformal, pendidikan informal juga sangat penting dalam membantu pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga adalah pendidikan primer sebelum anak masuk di lembaga pendidikan formal. Dalam keluarga, anak melihat suatu figur yang dapat menjadi *uswatun hasanah* dalam membentuk karakter mereka. Orang tua adalah sosok yang tepat dalam membantu anak untuk memahami mana yang baik dan tidak baik.

c. Karakter Kemandirian

Kemandirian dalam PAUD sudah ditanamkan agar anak tidak manja kepada orang tua. Hal itu dilakukan dengan beberapa cara agar sebisa mungkin anak bisa mandiri dalam melakukan pekerjaan.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas secara independen.³⁷ Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang

³⁶ Mulyasa, *Manajemen...*, hlm. 78.

³⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 78.

berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung kepada orang lain.

Manusia modern adalah manusia yang mandiri dan tergantung dengan orang. Mandiri dalam hal ini, tentu saja bukan berarti tidak memiliki kepedulian dan tidak berhubungan dengan orang lain. Sikap mandiri akan lebih baik lagi apabila dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap orang lain. Salah satu kelemahan yang penting direfleksikan bersama berkaitan dengan identitas manusia modern adalah sifatnya individual. Memang, orang yang mandiri biasanya memiliki kecenderungan untuk lebih individualis, tetapi bukan berarti mandiri tidak bisa dikembangkan dalam iklim kebersamaan.³⁸

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak

³⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 164.

memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya.

Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi yang seyogyanya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak membutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak-anak diharapkan dapat terwujud.³⁹

Pribadi yang sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan.

Karakter kemandirian anak usia dini dibentuk berdasarkan beberapa perilaku di antaranya anak memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan diri, mampu mengembangkan diri, mampu menyesuaikan terhadap lingkungan.⁴⁰ Karakter mandiri

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, hlm. 164.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, hlm. 29.

yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan proses yang menunjang ketrampilan dan bergaul dengan orang lain.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan mengklasifikasikan kemandirian menjadi 4, yaitu kemandirian fisik, kemandirian mental, kemandirian emosional dan kemandirian moral.⁴¹

1) Kemandirian fisik dan fungsi tubuh merupakan kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan.⁴²

Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak mampu menuang air minum dari teko tanpa dibantu walau tumpah sedikit. Perilaku tersebut sudah ditanamkan di KB-TK Al Azhar 29 dalam pengembangan kemandirian dan tingkah laku sosial.

2) Kemandirian mental terjadi apabila anak dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya dan tidak tergantung pada orang lain.⁴³ Misalnya anak dapat membela barang milik sendiri, menyusun balok.

⁴¹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 91.

⁴² Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 108.

⁴³ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 92.

- 3) Kemandirian sosial emosional merupakan langkah yang besar bagi anak yang sudah siap usianya untuk terjun ke lingkungan di luar rumah. Anak akan menghadapi banyak orang dengan banyak karakter, dengan begitu anak akan belajar dan mencontoh karakter apa saja yang ditemui.⁴⁴
- 4) Karakter moral merupakan perilaku yang memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya dalam bersosialisasi.⁴⁵ Jika dalam Permendiknas nomor 58 tahun 2009 karakter ini merupakan lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral.⁴⁶ Misalnya anak mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih dan maaf.

B. Kajian Pustaka

Secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka disini akan mendeskripsikan berbagai karya yang ada relevansinya dengan judul Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Al Azhar 29 Semarang antara lain:

⁴⁴ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 106.

⁴⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 92.

⁴⁶ Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, hlm. 8.

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Hawa (1104313010) dari Universitas Medan yang berjudul “*Upaya Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak di Kelompok B Melalui Kegiatan Mendongeng di PAUD Dahlia Indah Laut Dendang Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*” menjelaskan bahwa penerapan kegiatan mendongeng dapat mengembangkan karakter kemandirian anak di kelompok B di PAUD Dahlia Indah. Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi penelitian melalui 2 kali siklus.⁴⁷

Ada kesamaan dan perbedaan antara skripsi sebelumnya dengan skripsi sekarang. Persamaannya sama-sama dilakukan di Lembaga PAUD dan membahas tentang kemandirian anak, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian, jenis penelitian, dan fokus penelitian. Tempat penelitian Siti Hawa dilakukan di Medan dan penelitian ini dilakukan di Semarang. Jenis penelitian Siti Hawa berupa penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Sedangkan fokus penelitian ini lebih memfokuskan pada pola asuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Khalimatus Syadiyah (083111075) yang berjudul “*Pendidikan Karakter Berkonsep Nilai-Nilai Keislaman (Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini Masjid*

⁴⁷ Siti Hawa (1104313010), *Upaya Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak di Kelompok B Melalui Kegiatan Mendongeng di PAUD Dahlia Indah Laut Dendang Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*, Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED 2012.

Al-Azhar Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang” tahun 2011 membahas tentang pemahaman guru di PAUD, pelaksanaan pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman di PAUD, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter berkonsep keislaman di PAUD.⁴⁸

Persamaan dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang karakter, sedangkan penelitian ini fokus membahas tentang karakter kemandirian yang mana itu bagian dari sembilan dasar karakter.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Azizatul Umaroh (093311006) yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Hj. Isriyati Baiturrahman 1 Semarang*” menjelaskan perencanaan pendidikan karakter peserta didik dilakukan dengan penyusunan kurikulum dan pengelolannya baik pengelolaan dalam kelas maupun pengelolaan di luar kelas atau lingkungan sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dengan keteladanan dan pembiasaan. Evaluasi pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan

⁴⁸ Khalimatus Syadiyah (083111075), *Pendidikan Karakter Berkonsep Nilai-Nilai Keislaman (Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini Masjid Al-Azhar Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang)*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012.

dengan skala sikap, pengamatan, kerjasama dengan orangtua peserta didik dan kunjungan ke rumah (*Home Visit*).⁴⁹

Perbedaan antara skripsi sebelumnya dengan penelitian sekarang, penelitian ini lebih fokus pada karakter kemandirian pada anak usia dini.

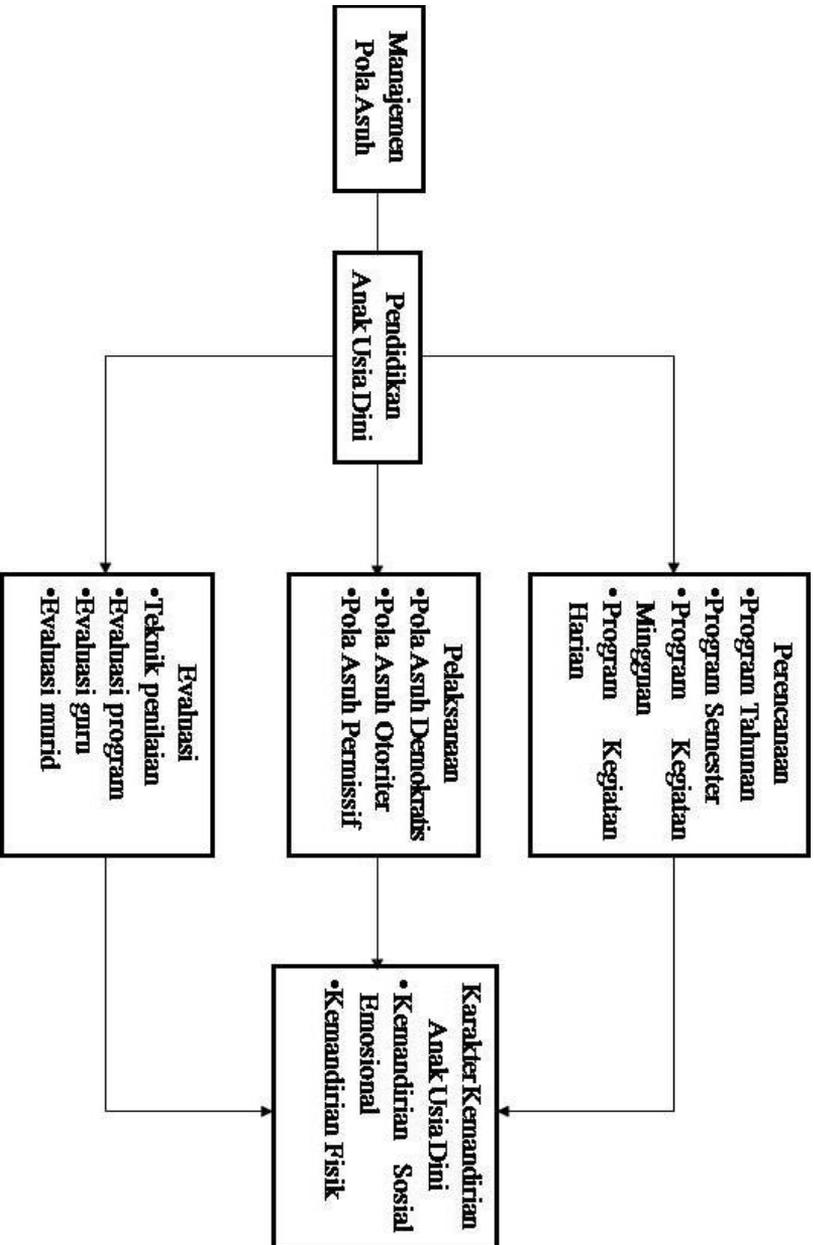
C. Kerangka Berpikir

Dari beberapa teori dan konsep-konsep yang telah dikemukakan di atas bahwa manajemen pola asuh merupakan bagian dari manajemen pendidikan anak usia dini. Manajemen pendidikan anak usia dini adalah suatu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam mengarahkan kinerja staf dan pendidik meliputi pola asuh yang diterapkan untuk mencapai tujuan lembaga dengan saling bekerja sama dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimilikinya.

Dari latar belakang masalah yang telah dideskripsikan sebelumnya maka kerangka berpikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Berdasarkan bagan tersebut menunjukkan bahwa fokus penelitian pada kemandirian fisik dan kemandirian sosial emosional.

⁴⁹Dewi Azizatul Umaroh (093311006), *Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Hj. Isriyati Baiturrahman 1 Semarang*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian maka diperlukan suatu metode. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang akan diteliti. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.¹ Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang semua hal yang berkaitan dengan manajemen pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian yang dilakukan di KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang.

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dengan tujuan utama untuk membuat gambaran mengenai sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.² Penelitian deskriptif dirancang untuk

¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 25.

² Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2013) hlm. 131.

memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan.³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang, Jl. RM Hadisoebeno Sosrowardoyo Mijen BSB Semarang, Telp./Fax. (024) 70717329, e-mail tki.alazhar29@yahoo.com, dengan alasan:

- 1) Peneliti paham lokasi dan ingin mengetahui lebih mendalam mengenai apa yang ada dalam tempat penelitian.
- 2) Peneliti mengetahui bahwa di KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang menghasilkan anak didik yang mandiri.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Maret sampai 3 April 2015.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.⁴ Data yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk

³ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 447.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 22.

digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.⁵ Adapun data primer yang dimaksud adalah Kepala KB Islam Al Azhar 29 BSB dan pendidik yang mengasuh anak-anak.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶ Adapun data penunjang penulis mengambil dari buku-buku, mengumpulkan dokumentasi dan referensi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang, dilakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun kemandirian yang akan diteliti fokus pada kemandirian fisik dan sosial-emosional.

⁵Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 308.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1) Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁷ Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semiterstruktur, dalam menggunakan metode ini bisa menggunakan panduan wawancara yang telah disediakan pedoman wawancara sebelumnya, dan kadangkala tidak menggunakan pedoman wawancara akan tetapi wawancara secara terbuka.⁸

Penulis menggunakan metode ini dengan cara melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait pola asuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang. Pihak-pihak terkait di antaranya Kepala KB Islam Al Azhar 29 BSB, Waka Kurikulum, dan Pendidik yang berperan sekaligus sebagai pengasuh. Peneliti dalam wawancara ini mendata pihak-pihak mana saja yang akan menjadi obyek penelitian

⁷Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2013) hlm. 90.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 320.

yang akan memperkuat data yang diperoleh, karena dari pihak-pihak tersebut dapat diperoleh data-data yang valid.

Metode wawancara tersebut akan peneliti gunakan untuk memperoleh jawaban dari pihak-pihak tersebut di atas. Peneliti akan mengemukakan pertanyaan mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian di KB Islam Al Azhar 29 BSB.

2) Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dan objek yang diteliti.⁹ Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).¹⁰

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi berpartisipasi beberapa hari di mana peneliti akan mengikuti pembelajaran guna untuk mengetahui bagaimana

⁹ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 92.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hlm. 310.

pelaksanaan pola asuh dan tingkah laku anak sehari-hari. Selain itu peneliti juga akan menggunakan observasi secara terang-terangan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan evaluasi pola asuh dalam pembentukan karakter kemandirian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera dan recorder.

Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum dan mengetahui jalannya proses manajemen pola asuh yang berlangsung di KB Islam Al Azhar 29 BSB.

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian dan sebagainya.¹¹

Study dokumen adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori suatu kegiatan atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah keadaan anak didik, jumlah anak didik, sarana dan prasarana KB Islam Al Azhar 29 BSB serta data-data lain yang bersifat dokumen. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, hlm. 135.

berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.¹²

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara antara informan kunci dan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan berupa informan lainnya dan kemudian digabungkan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian dicek kembali dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama masa penelitian untuk mengetahui pola asuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini. Setelah data-data dicek kembali dan telah terkumpul, kemudian data-data tersebut dapat

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 82.

terorganisir dan tersusun secara sistematis yang kemudian siap dijadikan bahan analisis.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan sesuatu penting yang dapat dipelajari, dan memutuskan sesuatu yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penulis menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.¹⁴ Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 248.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 337.

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data mengenai manajemen pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian di KB Islam Al Azhar 29 BSB yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

b. *Display data* (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan atau menyajikan data. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks ke informasi yang sederhana. Sehingga mudah dipahami maknanya.

c. *Conclusion drawing / verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁵ Penulis dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan dari hasil

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁶ Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana implementasi manajemen pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian di KB Islam Al Azhar 29 BSB.

Analisis data ini digunakan untuk mengetahui analisis implementasi manajemen pola asuh dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Kondisi Umum KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang

1. Profil Sekolah

KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang adalah sekolah yang bekerja sama dengan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar Jakarta. Saat ini, YPI Al Azhar terdiri dari 136 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia. YPI Al Azhar menyelenggarakan pendidikan secara berkesinambungan. Artinya, YPI Al Azhar menyediakan pendidikan bagi masyarakat mulai jenjang Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. KB Islam Al Azhar 29 merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al Himsya. Himsya adalah singkatan dari nama Ketua Pembina yaitu Bapak KP. H. Imam Syafi'i, SE, MM, MH.

Tujuan KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang di antaranya:

- a. Menghasilkan anak didik yang taat beribadah, bersikap santun dalam tutur kata dan perilaku.
- b. Menghasilkan anak didik yang menguasai IPTEK.
- c. Menghasilkan anak didik yang mandiri.
- d. Menghasilkan anak didik yang menguasai seni.

Visi KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang adalah terwujudnya lembaga pengembangan anak usia dini

berkualitas yang mampu menumbuhkan generasi muslim yang religius, cerdas dan beretika. Sedangkan misi pendidikan KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang di antaranya:

- a. Menjadi generasi muslim yang berakhlakul karimah dan berdaya saing.
- b. Terwujudnya lingkungan yang mendukung untuk pengembangan pembelajaran dan pendidikan agama.
- c. Terwujudnya guru yang religius cerdas, kreatif, inovatif, dinamis dan berloyalitas tinggi.¹

B. Deskripsi Data

Pada hasil penelitian ini penulis akan fokus membahas pada pola asuh dan pengasuhan guru dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29 sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

1. Perencanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29

Latar belakang adanya pendidikan anak usia dini karena usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam hal kemandirian anak, peran guru menjadi sangat penting. Mengingat anak usia dini masih bersikap seenaknya sendiri. Anak usia dini juga belum bisa berfikir secara abstrak, anak harus diberikan contoh terlebih dahulu bagaimana yang seharusnya dilakukan kaitannya

¹ Brosur Day Care-Toddler-KB-TK Islam Al Azhar 29 Semarang.

dengan karakter kemandirian.²Sasaran dari pendidikan anak usia dini ini merupakan anak yang berusia 2,10-3,9 tahun.³

Selain guru, Kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan juga berperan sangat penting dalam proses perencanaan kurikulum. Kepala sekolah sebagai konseptor juga yang mengkonsep semua kegiatan dan menarik konsumen. Walaupun Kepala Sekolah tidak mengajar di kelas, tetapi Kepala Sekolah selalu memberi contoh apabila ada guru yang berperilaku tidak sesuai dengan kurikulum yang sudah direncanakan.⁴

Perencanaan pola asuh diperoleh dari kurikulum pemerintah yang dikombinasikan dengan KP2M. KP2M singkatan dari Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim, yaitu kurikulum yang wajib digunakan oleh seluruh sekolah Islam Al Azhar se-Indonesia yang dibuat oleh Al Azhar pusat. Kurikulum tersebut merupakan hasil rapat kerja Kepala Sekolah Al Azhar se-Indonesia bersama Dewan-dewan Al Azhar yang diadakan di Jakarta. Setelah mendapatkan hasil rapat kerja yang berupa KP2M, Kepala Sekolah KB Islam Al Azhar 29 mengadakan rapat kerja di Semarang. Rapat kerja membahas perencanaan kurikulum dan apa saja yang perlu

² Wawancara dengan Ibu Novi Hastuti S. E. Guru Kelas KB Islam Al Azhar 29 pada tanggal 31 Maret 2015.

³ Brosur Day Care-Toodler-KB-TK Islam Al Azhar 29 Semarang.

⁴ Wawancara dengan Ibu Desi Nosita S.Pd. Kepala Sekolah KB Islam Al Azhar 29 di Ruang Administrasi pada tanggal 2 Mei 2015.

ditambah. Rapat kerja diikuti oleh Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Humas, Keagamaan, TU, Guru Toodler, Guru KB, Guru TK, serta unit-unit seperti UKS, PSB dan Qira'ati. Hasil rapat kerja KB Islam Al Azhar 29 adalah Program Tahunan, Program Semester, Program Term, Program Bulanan, Program Mingguan, Program Harian yang kemudian diimplementasikan sehari-hari oleh guru kelas masing-masing.⁵

Program Tahunan KB Islam Al Azhar 29 yang berkaitan dengan karakter kemandirian fisik dan sosial-emosional adalah sebagai berikut:⁶

a. Kemandirian Fisik

- Mau mengambil dan mengembalikan bekal makanan dan minumannya sendiri
- Mau menyimpan sepatunya sendiri
- Mau menyimpan alat bermain sesudah digunakan
- Mau makan sendiri
- Mau memilih kegiatannya sendiri
- Mau memakai kaos kaki dan sepatu sendiri
- Mau menyelesaikan tugas
- *Toilet training*

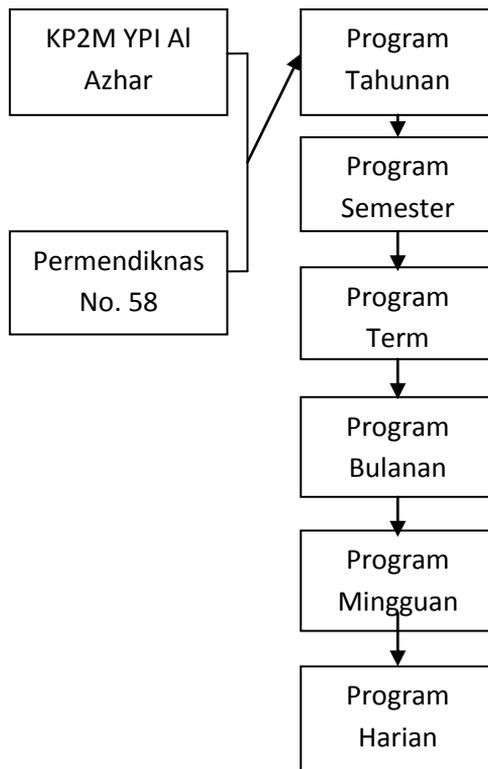
⁵ Wawancara dengan Ibu Chayyu Mas'udah S.Pd. AUD Waka Kurikulum KB Al Azhar 29 di Ruang Administrasi pada tanggal 2 Mei 2015.

⁶ Dokumentasi Program Tahunan KB Islam Al Azhar 29.

b. Kemandirian Sosial-emosional

- Mulai meniru ucapan thoyyibah
- Mulai mengucapkan salam
- Memiliki kemampuan mengontrol diri
- Mulai membiasakan perilaku sopan

Adapun bagan proses perencanaan pola asuh adalah sebagai berikut:



Bagan 4.1. Proses perencanaan pola asuh

Dalam program semester, kemandirian sosial-emosional dijabarkan lebih rinci di antaranya; kalimat thoyyibah yang diajarkan adalah basmalah, hamdalah, takbir, tasbih, istighfar. Sedangkan indikator dalam mengucapkan salam adalah mau menirukan ucapan salam, mau bersalaman, mengucapkan salam dan menjawab salam. Dalam kemampuan mengontrol diri, anak diharapkan mau bermain dan belajar tanpa ditemani oleh orang tua, menunjukkan reaksi emosi yang wajar, sabar menunggu giliran, mau mengungkapkan buang air kecil di toilet. Selain itu, anak juga dibiasakan berperilaku sopan seperti mengucapkan terima kasih, maaf dan tolong, mau membuang sampah pada tempatnya, memberikan senyum, sapa dan salam bila bertemu dengan orang lain (peduli sosial).⁷

Dalam membuat Rencana Kegiatan Mingguan dan Harian, guru harus menyerahkan kepada Kepala Sekolah. Kegiatan pengasuhan direncanakan setiap minggu dan diserahkan kepada Kepala Sekolah setiap hari sabtu sebelum perencanaan kegiatan mingguan diimplementasikan. Sebelum pelaksanaan Rencana Kegiatan Mingguan dan Harian dikoreksi dan disahkan oleh Kepala KB-TK Islam Al Azhar 29.

Untuk memaksimalkan kompetensi guru dalam mengembangkan karakter anak, Al Azhar juga mengadakan

⁷ Dokumentasi Program Semester KB Islam Al Azhar 29.

pelatihan untuk guru. Pelatihan tersebut berlaku untuk perwakilan dari Al Azhar se-Indonesia. Setiap sekolah mengirimkan delegasi dengan jumlah yang ditentukan dari Al Azhar pusat. Setelah mengikuti pelatihan, guru yang mengikuti pelatihan ditugaskan untuk presentasi di depan guru-guru dan Kepala Sekolah. Hal itu dilakukan agar setiap guru yang tidak mengikuti pelatihan mengetahui materi apa yang diberikan saat pelatihan.⁸

2. Pelaksanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29

Pendidikan karakter anak usia dini dilaksanakan dari pertama masuk sekolah sampai pulang sekolah. Dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di sekolah, setiap warga sekolah ikut berperan penting dalam pembentukan kemandirian. Mulai dari satpam, guru, penjaga sekolah, bahkan orang tua pun akan menjadi bagian dari sekolah dan wajib mentaati tata tertib apabila sudah berada dalam lingkungan sekolah. Tata tertib KB Islam Al Azhar sudah dituangkan dalam buku penghubung antara guru dan anak. Tata tertib yang berkaitan dengan kemandirian yaitu selama belajar mengajar orang tua murid/pengantar/penjemput dimohon untuk menunggu di tempat menunggu (*gazebo*) baik

⁸ Wawancara dengan Ibu Chayyu Mas'udah S.Pd. AUD Waka Kurikulum KB Al Azhar 29 di Ruang Administrasi pada tanggal 2 Mei 2015.

pagi ataupun saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.⁹ Adapun pelaksanaan kegiatan sehari-hari mengacu dari RKM dan RKH yang sudah disahkan oleh Kepala Sekolah setiap minggunya. Guru lebih fokus pada kegiatan dan pengembangan kurikulum.

Pelaksanaan pola asuh dilakukan mulai masuk kelas sampai pulang sekolah. Dalam proses pembelajaran terdapat unsur kemandirian seperti antri, duduk sendiri, baris berbaris sebelum pulang, harus sabar menunggu giliran juga merupakan cerminan dari kemandirian sosial-emosional.

Dalam pengembangan kemandirian anak, guru menggunakan metode keteladanan. Metode keteladanan dilakukan karena anak usia dini belum bisa berfikir abstrak. Jadi, anak meniru contoh kongkrit melalui keteladanan guru. Metode ini dapat dilakukan saat membentuk kemandirian fisik, misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara merapikan sepatu kemudian murid mengikuti. Guru memberikan pengarahan kepada anak jika merapikan sepatu itu tidak dilempar tetapi diletakkan dengan baik dan rapi.

Selain itu, guru juga menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan dalam kelas misalnya mencuci tangan sebelum makan, mengambil alas makan dan makan bekal sendiri. Sedangkan pembiasaan yang

⁹ Buku Peraturan Tata Tertib KB-TK Islam Al Azhar pasal 9 tentang Orang Tua Murid.

di luar kelas seperti baris sebelum pulang (sabar menunggu giliran), memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mengambil tas sendiri.

Pada awalnya, pembentukan kemandirian anak memang dirasa susah oleh guru kelas. Tetapi setelah adanya pengarahan dan keteladanan dari guru, murid dapat melakukan dan moralnya lebih bisa ditanamkan. Bu Novi Hestuti mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter kemandirian juga menggunakan metode *learning by doing*. Anak bisa itu karena melihat, sering dilakukan dan guru tidak bosan untuk mengingatkan. Peran guru menjadi sangat pokok saat proses perkembangan kemandirian anak berlangsung di sekolah. Karena rata-rata perilaku anak di rumah dan sekolah itu berbeda. Anak di rumah berperilaku seandainya, tetapi berbeda jika di sekolah. Biasanya malah apa yang didapat dari sekolah anak sedikit demi sedikit mengamalkannya di rumah, seperti memakai sepatu dan kaos kaki sendiri. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa orang tua yang mengatakan bahwa anaknya sudah cukup mandiri di rumah setelah mendapat contoh dari sekolah melalui penanaman karakter.¹⁰

Penanaman karakter dilakukan melalui *practical life* (praktek sehari-hari). Hal itu dilakukan dengan beberapa indikator kemandirian yang sudah direncanakan dalam

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Novi Hastuti S. E. Guru Kelas KB Islam Al Azhar 29 di Ruang Kelas KB pada tanggal 31 Maret 2015.

program tahunan dan semester. Adapun indikator kemandirian fisik di antaranya:¹¹

- a. Mengambil dan mengembalikan bekal makanan dan minumannya sendiri.
- b. Menyimpan sepatu sendiri.



Gambar 4.2. Anak merapikan sandal

- c. Menyimpan alat bermain sesudah digunakan.
Anak akan membereskan mainannya saat sudah selesai.
Hal tersebut terlihat pada gambar di bawah ini.

¹¹ Dokumentasi Program Semester KB Islam Al Azhar 29.



Gambar 4.3. Anak membereskan mainan

d. Makan sendiri

Sebelum makan, setiap anak mengambil alas makan yang sudah dikumpulkan pada saat pertama kali masuk sekolah. Hal itu dilakukan agar tidak ada makanan yang tercecer di lantai.

e. Memilih kegiatannya sendiri

Kegiatan yang melatih kemandirian anak yang kelima yaitu pada saat melakukan kegiatan di PSB (Pusat dan Sumber Belajar), anak diharuskan memilih satu buku yang akan diceritakan kepada salah satu guru KB Islam Al Azhar 29. Setelah kegiatan tersebut, anak dibolehkan secara bebas memilih mainan dan membereskannya kembali. Hal tersebut terlihat pada gambar di bawah ini.¹³

¹² Observasi kelas KB pada tanggal 24 Maret 2015.

¹³ Observasi tanggal 26 Maret 2015 di PSB



Gambar 4.4. Anak memilih buku cerita dan menceritakan kembali kepada guru

- f. Memakai kaos kaki dan sepatu sendiri
- g. Menyelesaikan tugas
- h. *Toilet training*

Pada saat masuk sekolah, tas digantung di tempat yang sudah disediakan di luar kelas. Anak tidak diperbolehkan membawa tas atau mainan ke dalam kelas. Hal tersebut terlihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4.5. Mengambil tas yang digantung di luar saat pulang sekolah

Apabila ada yang membawa mainan, maka anak tersebut akan diberi sanksi oleh guru dengan menyita mainan tersebut. Mainan akan diberikan jika anak sudah jera dan tidak membawa mainan lagi ke dalam kelas.

Adapun indikator kemandirian sosial-emosional di antaranya:

- a. Meniru kalimat thoyyibah seperti basmalah, hamdalah, takbir, tasbih dan istighfar.

Dalam pelaksanaan, kalimat thoyyibah yang diajarkan tidak hanya kalimat di atas, tetapi guru juga mengajarkan surat pendek seperti Al Ikhlas dan hadits-hadits yang dibaca bersama setiap akan memulai pembelajaran. Hafalan surat pendek dilakukan secara kondisional saat anak sudah melakukan pekerjaan yang ditugaskan oleh guru.



Gambar 4.6. Bu Nia sedang evaluasi salah satu anak saat kegiatan yang lain dilakukan

- b. Mengucapkan kata salam seperti menirukan ucapan salam, bersalaman, mengucapkan salam, menjawab

salam. Ucapan salam dibiasakan kepada anak saat bertemu dan bersalaman dengan guru atau orang tua, tak terkecuali orang-orang yang bertemu dengan mereka.

- c. Memiliki kemampuan mengontrol diri seperti bermain dan belajar tanpa ditemani oleh orang tua, menunjukkan reaksi emosi yang wajar, sabar menunggu giliran, mengungkapkan buang air kecil di toilet.



Gambar 4.7. Anak mencuci tangan dan sabar menunggu giliran

Dalam pelaksanaan pola asuh kemandirian sosial-emosional, anak diberikan kebebasan bermain saat istirahat atau saat pekerjaannya sudah selesai. Bermain dapat dijadikan sebagai sarana anak dalam bersosial dengan lingkungan, khususnya teman sebaya.

- d. Membiasakan berperilaku sopan seperti mengucapkan terima kasih, maaf dan tolong; membuang sampah pada tempatnya; memberikan senyum, sapa dan salam bila bertemu dengan orang lain (peduli sosial).

Guru mengajarkan untuk mengucapkan terima kasih, hal itu terlihat saat ada salah satu dari murid KB merayakan ulang tahun di sekolah. Hal itu mengajarkan anak untuk peduli sosial melalui berbagi kepada sesama dan berterima kasih kepada yang memberi.

Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak secara keseluruhan di KB Islam Al Azhar 29 adalah demokratis. Tetapi guru juga tidak menutup kemungkinan terkadang menggunakan pola asuh otoriter untuk anak yang sifatnya bandel dan sulit diatur. Dalam kelas KB ada dua murid yang diasuh dengan pola berbeda. Guru menggunakan pendekatan individual agar anak tetap merasa diperhatikan oleh guru. Hal itu dilakukan untuk membentuk karakter anak agar bisa mandiri seperti teman yang lain.¹⁴ Guru selalu menunggu apabila ada anak yang berusaha melakukannya sendiri seperti memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Guru selalu menghargai usaha anak walaupun hasilnya tidak maksimal.¹⁵ Dalam pengasuhan di KB Islam Al Azhar 29 tidak ada guru pendamping atau pengasuh, semua pendidik berperan sama yaitu sebagai guru.

Adapun sarana prasarana KB Islam Al Azhar 29 yang mendukung kemandirian anak di antaranya rak sepatu, alas

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Novi Hastuti S. E. Guru Kelas KB Islam Al Azhar 29 di Ruang Kelas KB pada tanggal 31 Maret 2015.

¹⁵ Observasi kelas KB pada tanggal 24 Maret 2015.

makan, bekal makan, tempat sampah, baju, loker, wastafel, toilet.¹⁶ Anak juga harus membawa perlengkapan yang diberi nama yaitu satu stel pakaian ganti yang akan digunakan sewaktu-waktu apabila basah atau kotor, sandal, cangkir plastik, sikat gigi, pasta gigi, alas makan.¹⁷ Dengan beberapa sarana prasarana tersebut, anak menjadi lebih mudah dalam mengaplikasikan materi yang telah diajarkan guru dalam hal kemandirian. Sarana prasarana tersebut ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.8. Sarana di kelas

Minat dan motivasi anak dalam kegiatan yang mendukung kemandirian bervariasi, tetapi sejauh ini hasil pola asuh yang terwujud sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RKM dan RKH sehingga anak mampu mandiri dalam aspek sosial-emosional dan fisik.

¹⁶ Observasi kelas KB pada tanggal 24-31 Maret 2015.

¹⁷ Buku Peraturan Tata Tertib KB-TK Islam Al Azhar 29 pasal 3 tentang Perlengkapan Murid.

3. Evaluasi Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29

Berkenaan dengan kegiatan evaluasi terhadap pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini, KB Islam Al Azhar 29 melakukan sejumlah penilaian kegiatan yang sudah terlaksana. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur program kegiatan apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah dilaksanakan ataukah belum. Evaluasi ini juga sebagai peran untuk mengambil keputusan dan tindak lanjut dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

Yayasan Pendidikan Islam Al Azhar Jakarta mengadakan supervisi dan evaluasi setiap satu semester sekali. Selanjutnya Yayasan Pendidikan Al Himsya melaksanakan evaluasi melalui Kepala Sekolah. Setelah melaksanakan evaluasi dan supervisi Kepala Sekolah melaporkan hasil kepada Ketua Pembina dan Ketua Yayasan Al Himsya. Evaluasi yang dilakukan di antaranya evaluasi kurikulum, guru dan murid.

Evaluasi kurikulum pola asuh KB Islam Al Azhar 29 dilakukandua waktu, yaitu setiap satu semester sekaligus tiga bulan sekali. Evaluasi per semester dilaksanakan melalui rapat kerja dengan membahas KP2M dan Kurikulum dari pemerintah yang ada dalam Permendiknas No. 58. Dalam kegiatan tersebut juga ada pemfilteran program yang

dibutuhkan atau tidak. Tetapi, KB Islam Al Azhar 29 lebih mengutamakan KP2M sebagai kurikulum induk.

Evaluasi guru dilakukan untuk memaksimalkan kompetensi guru dalam melaksanakan pola asuh khususnya dalam hal kemandirian. Kegiatan ini dilakukan setiap semester, setiap tiga bulan dan setiap minggu. Evaluasi setiap semester diadakan bersamaan dengan rapat evaluasi kurikulum. Selain itu, guru juga mendapat raport yang merupakan hasil dari kerja dan usahanya selama satu semester. Evaluasi setiap tiga bulan merupakan program Waka Kurikulum. Kegiatan tersebut dipandu oleh Waka Kurikulum dan membahas kesulitan-kesulitan guru yang bersifat teoritis atau praktis.

Selain itu, secara individual Kepala Sekolah juga mengadakan supervisi dan evaluasi dalam waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan ini dilakukan dengan memasuki kelas dan menilai guru secara keseluruhan. Apabila ada yang kurang sesuai, Kepala Sekolah memberikan contoh *real* di depan guru dan anak tentang bagaimana yang seharusnya dilakukan. Hasil evaluasi disampaikan kepada guru saat pembelajaran selesai. Jika ada yang kurang sesuai, guru diwajibkan memperbaiki pada hari selanjutnya atau pada waktu yang sudah ditentukan oleh Kepala Sekolah. Supervisi tidak hanya berlaku bagi guru kelas, manajemen, administrasi,

ekstrakurikuler dan TU pun menjadi obyek supervisi Kepala Sekolah.

Evaluasi murid menggunakan teknik observasi. Hal itu dilakukan karena guru menilai berdasarkan proses yang mempunyai jangka waktu. Selain teknik observasi, guru juga menggunakan teknik unjuk kerja, penugasan dan hasil karya. Penilaian dilakukan setiap pembelajaran harian. Indikator kemandirian yang dinilai merupakan apa yang sudah tertera di dalam program tahunan dan program semester. Hasil penilaian berupa data deskriptif yang dilampirkan dalam BLPM (Buku Laporan Perkembangan Murid) yang diserahkan setiap semester sekali. Pada saat penerimaan BLPM guru tidak menerima konsultasi. Karena KB Islam Al Azhar 29 juga mengadakan program konsultasi. Konsultasi dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui dan memberitahukan bagaimana perkembangan anak kepada wali murid. Konsultasi guru dengan wali murid diadakan pada hari sabtu dengan syarat konfirmasi terlebih dahulu kepada guru kelas.¹⁸

Berbeda lagi dengan murid yang mempunyai masalah. Guru akan memanggil orang tua ke sekolah tanpa menunggu jadwal konsultasi untuk mencari informasi bagaimana karakter anak dan sikapnya di rumah, bagaimana pola asuh

¹⁸ Buku Peraturan Tata Tertib KB-TK Islam Al Azhar 29 pasal 6 tentang Konsultasi.

yang diterapkan di rumah, sehingga guru bisa menyesuaikan bagaimana menghadapi anak tersebut agar dapat mengembangkan karakter kemandiriannya.

Konsultasi juga diadakan setiap tiga bulan sekali untuk menginformasikan perkembangan anak selama masa term (tiga bulan). Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menjalin komitmen antara KB Islam Al Azhar 29 dengan wali murid, khususnya dalam pola asuh untuk mengembangkan karakter kemandirian anak. Pada saat konsultasi kedua orang tua diharapkan hadir agar antara ibu dan ayah mengetahui bagaimana karakter anak sehingga bisa kompak dalam menerapkan pola asuh anak di rumah.

Kendala yang sering dihadapi KB Islam Al Azhar 29 dalam mengembangkan karakter kemandirian anak yaitu:

- a. Karena orang tua tidak melakukan tindak lanjut program yang ada di sekolah untuk diterapkan di rumah.
- b. Libur yang terlalu panjang.
Libur terlalu panjang juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak yang sudah terbentuk. Oleh karena itu, KB Islam Al Azhar 29 mempunyai strategi khusus adalah dengan membuat jadwal masuk sekolah tiga kali dalam seminggu di antaranya hari Selasa, Kamis dan Jum'at. Sehingga pada hari jum'at murid KB dan Toodler menjadi satu kelas.
- c. Pola asuh antara ibu dan ayah berbeda.

- d. Konsultasi anak jika yang hadir hanya ibu saja atau ayah saja.¹⁹

C. Analisis Data

Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini. Untuk itu dalam Bab IV ini penulis menganalisis tiga hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Dalam hal ini penulis menganalisis tiga aspek pokok. Pertama, mengenai perencanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29. Kedua, pelaksanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29. Ketiga, evaluasi pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di KB Islam Al Azhar 29.

1. Analisis Data Tentang Perencanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29

Perencanaan dalam manajemen adalah merencanakan yang terdiri dari lima hal, yaitu:

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Chayyu Mas'udah S.Pd. AUD Waka Kurikulum KB Al Azhar 29 di Ruang Administrasi pada tanggal 2 Mei 2015.

- a. Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- d. Mengembangkan alternatif-alternatif.
- e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.²⁰

Pada dasarnya merencanakan adalah membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya.

Latar belakang adanya pendidikan anak usia dini karena usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam hal kemandirian anak, peran guru menjadi sangat penting. Mengingat anak usia dini masih bersikap seandainya sendiri. Anak usia dini juga belum bisa berfikir secara abstrak, anak harus diberikan contoh terlebih

²⁰ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 7.

dahulu bagaimana yang seharusnya dilakukan kaitannya dengan karakter kemandirian.²¹

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tersebut dibuat berdasarkan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 yang dikombinasikan dengan KP2M, kurikulum khas Al Azhar. Namun dalam Permendikbud sudah ada pembaharuan dari tahun 2014 yaitu Permendikbud nomor 137 tahun 2014. Perencanaan dilakukan dengan pendekatan dan model yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak dan budaya lokal. Adapun perencanaan meliputi program semester, RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).²²

Perencanaan disusun berdasarkan musyawarah bersama warga sekolah. Tetapi dalam hal ini Kepala Sekolah tetap menjadi pemangku kebijakan tertinggi di lingkungan sekolah. Selain itu, lingkungan sosial dan letak geografis menjadi alasan dalam perumusan perencanaan. Al Azhar membidik konsumen dari keluarga menengah ke atas. Hal tersebut menjadi pertimbangan karena rata-rata matapencarian wali murid membutuhkan waktu yang cukup menyita sehingga kesehariannya tidak selalu di rumah. Oleh karena itu, sebagian besar wali murid menyerahkan

²¹ Wawancara dengan Ibu Novi Hastuti S. E. Guru Kelas KB Islam Al Azhar 29 pada tanggal 31 Maret 2015.

²²

pendidikan anak sepenuhnya kepada lembaga pendidikan yang dipilih yaitu KB Islam Al Azhar 29.

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya.

Sebagaimana dalam kajian teori Bab II, NgainunNaim berpendapat bahwa perlindungan orang tua itu bukan berarti tidak penting, tetapi sebaiknya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan jika memang kondisi anak membutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak-anak diharapkan dapat terwujud.²³

Dalam pengembangan karakter kemandirian anak, KB Islam Al Azhar 29 menentukan sasaran yaitu anak usia 2 tahun 10 bulan sampai 4 tahun. Dalam usia dini ini, perkembangan anak menjadi sangat cepat sehingga disebut sebagai *golden age* (usia emas). Masa emas ini dapat ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang terarah

²³ Ngainun Naim, *Character Building*, hlm 164.

sehingga karakter kemandirian anak dapat terbentuk dengan hasil yang maksimal. KB Islam Al Azhar sangat memperhatikan kemandirian fisik dan sosial-emosional. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan data hasil penelitian, perencanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini sudah direncanakan sesuai dengan Permendiknas nomor 58 tahun 2009. Selain itu yang menjadi khas dari Al Azhar adalah KP2M yang dinilai sudah meng-*cover* pendidikan karakter yang dibutuhkan di masa yang akan datang, khususnya karakter kemandirian. Karena pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan.

2. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29

Salah satu fungsi manajemen adalah pelaksanaan atau pergerakan (*actuating*), yang dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan.

Sejatinya, mendidik dan mengasuh anak usia dini merupakan tugas utama orang tua. Namun, saat ini berbagai kendala menyebabkan orang tua tidak bisa mendidik dan

mengasuh anaknya secara langsung. Apalagi dengan makin gencarnya pemberdayaan wanita di berbagai bidang, makin banyak yang bekerja di luar rumah, sehingga pembagian kerja di dalam rumah khususnya terkait dengan pengasuhan dan pendidikan anak mengalami perubahan. Pendek kata, semakin banyak para ibu yang tidak bisa mendidik dan mengasuh putra-putrinya.

Menyikapi kondisi tersebut, dibutuhkan pengganti peran orang tua sebagai pengasuh/pembimbing/pendidik yang profesional dan mampu melaksanakan tugas itu dengan baik, yaitu guru PAUD. Dengan demikian guru PAUD merupakan peran yang dilakukan dengan kemampuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua. Selain itu, sebagai tenaga pengasuh yang menggantikan orang tua, guru PAUD perlu memiliki pengetahuan tentang tahap tumbuh kembang anak dan kecerdasan, memahami situasi anak didik, maupun memahami bagaimana menerapkan kegiatan bagi anak yang berada di bawah asuhannya.²⁴ Guru KB Islam Al Azhar sudah menerapkan beberapa peran guru yang dijabarkan AgusWibowo. Hanya saja kurang adanya komitmen secara penuh antara pelaksanaan di sekolah dan di rumah sehingga

²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 132.

anak terkadang kurang konsisten terhadap karakter kemandiriannya.

Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak secara keseluruhan di KB Islam Al Azhar 29 adalah demokratis. Tetapi guru juga tidak menutup kemungkinan terkadang menggunakan pola asuh otoriter untuk anak yang sifatnya bandel dan sulit diatur. Dalam kelas KB ada dua murid yang diasuh dengan pola berbeda. Guru menggunakan pendekatan individual agar anak tetap merasa diperhatikan oleh guru. Hal itu dilakukan untuk membentuk karakter anak agar bisa mandiri seperti teman yang lain.²⁵

Dalam bab II dijelaskan bahwa pola asuh demokratis yaitu adanya kerja sama saling bertukar pikiran antara anak dan orang tua. Indikator dalam tipe ini adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri pola asuh seperti ini merupakan refleksi

²⁵ Wawancara dengan Ibu Novi Hastuti S. E. Guru Kelas KB Islam Al Azhar 29 di Ruang Kelas KB pada tanggal 31 Maret 2015.

dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal dan tidak mengalami hambatan.²⁶

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreatifitas, karena tipe pola asuh demokratis mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.²⁷

Dalam pengembangan karakter kemandirian fisik dan sosial-emosional, menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan memiliki indikator kemandirian fisik dan fungsi tubuh

29 ²⁶ Nurmaryithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua...*, hlm.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hlm. 61.

misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak mampu menuang air minum dari teko tanpa bantuan walau tumpah sedikit.²⁸ KB Islam Al Azhar sudah mempunyai 8 indikator kemandirian fisik yang dituangkan dalam program semester. Dalam pelaksanaan juga terdapat pengembangan kurikulum melalui kegiatan pengembangan kemandirian fisik. Pengembangan kurikulum yang dituangkan dalam kegiatan harian merupakan tanggung jawab guru kelas.

Adapun kemandirian sosial-emosional mempunyai beberapa indikator yang telah dijelaskan dalam Permendiknas nomor 58 tahun 2009 di antaranya:

- ✓ Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 2- < 3 tahun
 - a. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin BAK dan BAB.
 - b. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran).
 - c. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama.
 - d. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dsb.).
 - e. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, pasien, penjaga toko atau pembeli).
- ✓ Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 3- < 4 tahun

²⁸ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 108.

- a. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.
- b. Bersabar menunggu giliran.
- c. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok.
- d. Mulai menghargai orang lain.
- e. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau diperlakukan berbeda).
- f. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.

Dari beberapa indikator di atas sudah dituangkan dalam program semester KB Islam Al Azhar 29 yang diimplementasikan melalui kegiatan harian anak di sekolah.

Dalam hal metode penanaman karakter di antaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain, metode bernyanyi, dan metode karyawisata.²⁹ Metode yang digunakan KB Islam Al Azhar 29 dalam pengembangan karakter kemandirian yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan (*practical life*) dan metode karyawisata melalui kegiatan *field trip* pada saat puncak tema. KB Islam Al Azhar diharapkan mampu memaksimalkan metode lain yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter kemandirian anak seperti metode bermain dan bernyanyi.

²⁹ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, hlm. 166.

3. Analisis Data Tentang Evaluasi Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29

Mengenai supervisi terhadap kinerja guru dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal yaitu pertama dari Kepala Sekolah yang hasilnya diserahkan kepada Ketua Pembina dan Ketua Yayasan. Kedua, dari Yayasan Pendidikan Islam Al Azhar Jakarta yang mengadakan supervisi setiap satu semester sekali. Adapun supervisi eksternal dilakukan oleh Departemen Pendidikan melalui Ketua Yayasan Al Himsya setiap satu semester.

Evaluasi KB Islam Al Azhar sudah sesuai dengan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 dimana penilaian yang dilaksanakan antara lain teknik penilaian, lingkup anak, proses, pengelolaan hasil, dan tindak lanjut.

Evaluasi terhadap pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Evaluasi terhadap program sekolah ini dilakukan untuk kepentingan pengambil kebijakan untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Dalam pelaksanaan pola asuh ini guru juga menjadi obyek yang penting untuk dievaluasi. Kepala Sekolah KB Islam Al Azhar melakukan evaluasi terhadap guru secara signifikan. Evaluasi dilakukan dengan memasuki kelas dan

mengevaluasi kegiatan harian secara keseluruhan. Kepala Sekolah memberikan peringatan kepada guru yang kurang sesuai. Hal itu dapat membuat jera para guru sehingga guru termotivasi untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Hal itu berimplikasi pada peningkatan hasil karakter anak nantinya. Program tersebut harus dipertahankan agar kualitas pendidikan KB Islam Al Azhar dapat dipertanggungjawabkan hasilnya di masa yang akan datang melalui cerminan *output* yang dihasilkan.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan walaupun penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan usaha untuk membuat hasil penelitian ini bisa menjadi sempurna.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan penelitian ini antara lain: *Pertama*. Penelitian ini hanya membahas ruang lingkup manajemen pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini, yakni yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kedua. Sebelum melakukan penelitian penulis telah melakukan serangkaian metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data atau informasi yang valid dan reliabel sehingga metode penelitian yang digunakan sudah layak untuk mengetahui sejauh mana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun demikian, pengumpulan melalui data ini

masih terdapat kelemahan-kelemahan seperti jawaban *informan* yang kurang tepat dan sesuai, pertanyaan yang kurang lengkap sehingga kurang dipahami oleh *informan*, kurang memahami isi dokumentasi, serta waktu observasi yang singkat.

Ketiga. Penulis mempunyai keterbatasan dalam melakukan penelaahan penelitian, pengetahuan yang kurang, literatur yang kurang, waktu dan tenaga, serta kelemahan menterjemahkan naskah berbahasa Inggris ke Indonesia. Hal ini merupakan kendala bagi peneliti untuk melakukan penyusunan yang mendekati sempurna, namun demikian bukan berarti hasil penelitian ini tidak valid.

Keempat. Terlepas dari adanya kekurangan namun hasil penelitian ini telah memberikan informasi yang sangat penting bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya anak usia dini. Sehingga para pelaku pendidikan pada umumnya, dan guru pada khususnya dapat memanfaatkan masa emas di usia dini untuk mengembangkan karakter khususnya karakter kemandirian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan serta analisisnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian di KB Islam Al Azhar 29 melalui dua tahap, yaitu tahap rapat kerja di Jakarta dan tahap rapat kerja di Semarang. Rapat kerja menghasilkan program tahunan dan program semester. Selanjutnya sekolah mengembangkan menjadi program term, program bulanan, program mingguan yang kemudian diimplementasikan sehari-hari oleh guru kelas. Dalam hal karakter kemandirian fisik dan sosial-emosional, KB Islam Al Azhar mengurainya menjadi beberapa indikator dalam program tahunan.
2. Pelaksanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian di KB Islam Al Azhar 29 telah memuat nilai-nilai karakter kemandirian khususnya kemandirian fisik dan sosial-emosional. Dalam pelaksanaan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian menggunakan pola asuh demokratis yang dituangkan dengan metode karyawisata (fieldtrip), pembiasaan dan keteladanan.

3. Evaluasi pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak dilakukan melalui evaluasi kurikulum, evaluasi guru dan evaluasi murid. Evaluasi kurikulum dilakukan setiap satu semester sekali dan tiga bulan sekali. Evaluasi guru dilakukan setiap semester, setiap tiga bulan, dan setiap minggu. Evaluasi murid dilakukan setiap hari melalui pembiasaan dan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil evaluasi kemandirian murid diserahkan wali murid setiap satu semester sekali yang dilampirkan dalam BLPM (Buku Laporan Perkembangan Murid).

B. Saran

1. Perencanaan pola asuh dalam mengembangkan karakter kemandirian anak dalam RKH yang dibuat guru hendaknya diserahkan kepada kepala sekolah dua minggu sebelum pelaksanaan agar diteliti secara maksimal, dan jika ada revisi dapat dibenarkan dan diteliti kembali sebelum pelaksanaan.
2. Dalam pelaksanaan pola asuh guru diharapkan untuk menambah metode yang digunakan dalam pembentukan kemandirian, misalnya metode bercerita. Hendaknya guru juga lebih mengamati anak agar jika terjadi kekeliruan, dapat langsung diingatkan.
3. Dalam evaluasi pola asuh dalam mengembangkan karakter kemandirian anak, orang tua juga harus dievaluasi dalam hal kemandirian dengan memberi pemahaman kepada orang tua

untuk menerapkan pola asuh yang ada di sekolah agar anak konsisten dan terbiasa mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Al-Lu'lu' wal Marjan Fima Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim*, terj. Arif Rahman Hakim, Lc., *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, Sukoharjo: Al-Andalus Solo, 2014.
- Ali, Mohamad, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Angkasa, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, Semarang: Pustaka Zaman, 2013.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya: Apollo, 1994.
- Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Djamarah, Syamsul Bachri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Echols, John M., Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 2006.

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fadlillah, Muhammad, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Geldard, Kathryn, David Geldard, *Menangani Anak dalam Kelompok: Panduan untuk Konselor, Guru dan Pekerja Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hawa, Siti, (1104313010), *Upaya Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak di Kelompok B Melalui Kegiatan Mendongeng di PAUD Dahlia Indah Laut Dendang Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*, Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED 2012.
- Hildebrand, Verna, *Parenting: Rewards and Responsibilities*, New York: Glencoe McGraw-Hill, 2010.
- KBBI Offline 1.5., <http://ebsoft.web.id> diunduh pada tanggal 15 Februari 2013.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.

- Latif, Mukhtar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mustari, Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- _____, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Naim, Ngainun, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Poerwadarminta, W. J. S., diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Satori, Djam'an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suyadi, *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Syadiyah, Khalimatus, (083111075), *Pendidikan Karakter Berkonsep Nilai-Nilai Keislaman (Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini Masjid Al-Azhar Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang)*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012.

Syamaun, Nurmasiythah, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Umaroh, Dewi Azizatul, (093311006), *Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Hj. Isriyati Baiturrahman 1 Semarang*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.

Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

_____, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013.

Yamin, Martinis, Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.

LAMPIRAN 1

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Maret 2015
Informan : Bu Novi Hastuti S.E. (Guru Kelas
Kelompok Bermain)
Lokasi : Ruang Kelas Kelompok Bermain
Waktu : 07.30 - 08.00

No	Pertanyaan	Jawaban
	PERENCANAAN	
1	Bagaimana peran guru dalam pendidikan karakter kemandirian?	Peran guru dalam pendidikan karakter kemandirian itu sangat penting. Karena anak usia dini yang ditiru itu contoh, jadi mereka itu meniru contoh konkrit. Seumpama jika dalam kemandirian itu merapikan sepatu, itu juga kita memberi contoh kepada mereka. Dalam hal ini anak diarahkan, dengan mengatakan, "Nanti dirapikan ya sepatu dan kaos kakinya." Awalnya anak memang susah, kami memberi contoh dengan meletakkan sepatu di rak yang sudah disediakan.

		<p>Jadi, perannya sangat penting. Anak usia dini itu keinginannya kan masih seenaknya. Jika mereka diarahkan bisa lebih mudah dan lebih bisa ditanamkan moralnya. Karena mereka bisa itu karena melihat, sering dilakukan dan guru tidak bosan-bosannya untuk mengingatkan (Learning By Doing).</p> <p>Peran guru itu menjadi pokok dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Karena rata-rata anak itu perilaku di rumah dan di sekolah itu berbeda. Anak di rumah lebih seenaknya sendiri boleh, tapi kalau di sekolah kan tidak.</p> <p>Biasanya malah apa yang didapat dari sekolah seperti memakai sepatu sendiri itu wali murid terkadang bilang kalau di rumah sudah bisa memakai sepatu dan kaos</p>
--	--	---

		kaki sendiri. Itu merupakan hasil dari penanaman karakter di sekolah.
2	Bagaimana proses perencanaan pola asuh dalam mengembangkan kemandirian anak?	Diperoleh dari Kurikulum → Program Tahunan → Program Semester → Program Term (3 bulan) → Program Bulanan → Program Mingguan → SKH → dilakukan sehari-hari
3	Pola asuh seperti apa yang cenderung digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak?	Untuk <i>practical life</i> (praktek sehari-hari). Dalam hal ini guru menggunakan pola asuh demokratis.
4	Program-program apa saja yang mendukung proses dalam mengembangkan kemandirian anak?	Cuci tangan sebelum makan, mengambil bekal, merapikan bekal, mengambil minum dan mengembalikan sendiri. Guru hanya mengingatkan.

		<p>Jika mandi setelah berenang itu belum semua anak bisa. Tapi ada yang sudah bisa.</p> <p>Untuk baju yang digunakan untuk melatih kemandirian anak adalah baju yang mudah untuk dipakai. Hal itu bertujuan untuk melatih anak dalam hal kemandirian.</p>
	PELAKSANAAN	
5	Bagaimana pelaksanaan pola asuh dalam mengembangkan kemandirian?	<p>Pelaksanaan pola asuh dilakukan mulai masuk kelas sampai pulang.</p> <p>Dalam proses pembelajaran itu juga ada unsur kemandirian seperti antri, duduk, salam-salim, baris berbaris sebelum pulang, itu juga harus sabar menunggu giliran.</p> <p>Memakai kaos kaki, sepatu, mengambil tas, tasnya kan di luar jika tidak dibiasakan anak tidak akan mau.</p>

6	Pembiasaan apa saja yang diterapkan untuk mengembangkan kemandirian di dalam kelas ataupun luar kelas?	<p>Dalam kelas: mencuci tangan sebelum makan, makan bekal sendiri,</p> <p>Luar kelas: Baris sebelum pulang (sabar menunggu giliran),</p> <p>Memakai kaos kaki dan sepatu sendiri.</p>
7	Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian?	Dengan melaksanakan program-program yang telah direncanakan.
8	Berapa interval usia anak didik di KB? Rata-rata?	<p>2 - 4 tahun</p> <p>Mila itu sudah 4 tahun. Karena dia usianya november, lebih baik dituakan daripada dimudahkan.</p>
9	Apa saja sarana prasarana yang mendukung kemandirian anak?	Rak sepatu, alas makan, tempat sampah
10	Bagaimana minat dan motivasi anak didik	Signifikan, kami memberikan anak itu kan

	dalam kegiatan yg mendukung kemandirian?	juga anak mengikuti, kadang beberapa anak juga ada yang tidak memperhatikan.
11	Apakah pola asuh yang diterapkan sudah efektif?	Sudah efektif
	EVALUASI	
12	Adakah pengawasan khusus yang dilakukan oleh Sekolah atau Lembaga Al Azhar?	<p>Kami mendapatkan supervisi setiap 1 semester sekali dari YPI, jadi 1 tahun sekali. Jika dari Yayasan itu dari Kepala Sekolah. Kepala Sekolah selanjutnya melaporkan kepada Kepala Yayasan.</p> <p>Ada raport guru yang dikerjakan oleh Kepala Sekolah.</p> <p>Dari Al Azhar ada DP4 itu raport evaluasi guru, Kepala Sekolah harus mengisi raport guru. Karena pada saat supervisi</p>

		dari pusat itu ditanyakan.
13	Kapan waktu pelaksanaan evaluasi pola asuh yang diterapkan guru?	Evaluasinya 3 bulan sekali.
14	Apa saja indikator kemandirian yang dinilai?	Indikator di Prota, promes.
15	Apa saja teknik evaluasi yang digunakan dlm penilaian kemandirian?	Observasi karena berdasar pada proses. Jangka waktunya lama.
16	Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak?	<p>Kendalanya itu jika tidak ada tindak lanjut program sekolah di rumah. Dirumah terlalu manja dan tidak dibiasakan untuk mandiri seperti halnya Galang. Di rumah itu terlalu dimanja sama ibunya.</p> <p>Jika temen yang lain kan tidak, sudah jadi semua rata-rata. Hanya Lovia dan Galang yang bermasalah dalam hal kemandiriannya.</p>

17	<p>Upaya apa yang dilakukan sebagai tindak lanjut untuk memaksimalkan pola asuh dalam mengembangkan kemandirian?</p>	<p>Konsultasi dengan orang tua, ada dua arah pembicaraan dari ayah dan ibu.</p> <p>Banyak fakta setelah dipertemukan antara ayah dan ibu itu pola asuhnya tidak sama. Karena pola asuh antara ayah dan ibu itu berbeda. Misalnya ibu tidak membolehkan tapi ayah membolehkan.</p> <p>Itu kendalanya, sebenarnya pada saat konsultasi anak itu ayah dan ibu harus datang, tapi biasanya 1 orang saja, jika tidak ayah ya ibu.</p> <p>Jika di sekolah kok tidak mempan, maka guru mencari sebab kenapa anak manja. Biasanya pola asuh nenek, atau pola asuh orang tua tapi ayah dan ibu tidak sama.</p> <p>Waktu konsultasi itu insidental. Jika sudah</p>
----	--	--

		keterlalian anaknya dan tidak berubah2, maka orang tuanya dipanggil.
--	--	--

LAMPIRAN 2

Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Mei 2015
Informan : Chayyu Mas'udah S.Pd. AUD (Waka Kurikulum KB Al Azhar 29)
Lokasi : Ruang Administrasi KB-TK Islam Al Azhar 29 BSB Semarang
Waktu : 11.15-11.30

No	Pertanyaan	Jawaban
	PERENCANAAN	
1	Bagaimana proses perencanaan kurikulum yang ada di sekolah?	<p>KP2M Al Azhar pusat dari hasil raker kepala sekolah se-Indonesia, setelah dari Raker jakarta, ada raker sekolah masing2, kalau dari kami rakernya nanti ada tambahan,</p> <p>Setelah itu kami diskusi lagi, menjadi program tahunan, apa saja yg akan dilakukan. Menjadi program semester, program term, program bulanan,</p> <p>Program tahunan → program semester → program term →</p>

		program bulanan → program mingguan → program harian
2	Bagaimana peran masing-masing pihak dalam merencanakan kurikulum?	Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan. Kurikulum dari AL Azhar selanjutnya guru mengembangkan.
3	Bagaimana kurikulum muatan lokal kaitannya dengan karakter kemandirian?	KP2M, Sosial-emosional (akhlakul karimah), Jika kemandirian di KB inti utama itu ada di PROTA dan PROMES.
4	Program-program apa saja yang dikhususkan dalam pengembangan aspek kemandirian?	Fiel Trip, Puncak tema itu 3 bulan sekali. Seperti kemarin tema makanan itu anak Fiel tripnya ke SARI ROTI.
5	Adakah pelatihan khusus bagi para guru terkait pola asuh dalam pengembangan kemandirian?	Pelatihan ada untuk guru, biasanya perwakilan. Nanti yang ditunjuk untuk pelatihan ditugaskan untuk presentasi di depan guru

		dan Kepala Sekolah. Hal itu dilakukan agar setiap guru itu sama-sama mengetahui apa yang didapat dari pelatihan tersebut.
	PELAKSANAAN	
6	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pola asuh yang dilaksanakan di kelas KB?	Ada peraturan sendiri di sekolah yang ada di Buku Pink. Misalnya mengantar anak hanya sampai gerbang saja. Adanya kerja sama antara guru dan orang tua di rumah mempunyai komitmen bersama untuk memandirikan anak.
7	Adakah pola asuh khusus yang diterapkan dalam pengembangan kemandirian?	Pola asuh secara umum dilakukan secara demokratis, tetapi kasuistik juga seperti Galang itu dilakukan secara otoriter tapi lebih luwes.
8	Bagaimana keadaan sarana prasarana dalam implementasi program	Wastafel, tempat sampah, loker, dll.

	pengembangan aspek kemandirian? Apakah perlu ditambah?	
9	Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan pola asuh? Sudah sesuai atau blm?	Secara umum sudah sesuai.
	EVALUASI	
10	Adakah pengawasan khusus dari waka kurikulum terkait pola asuh dalam pengembangan kemandirian?	Secara khusus sih gak ada, tapi kami ada program yang dilaksanakan setiap 3 bulan itu Waka Kurikulum yang memandu dan teman2 guru ada keluhan apa nanti sharing bersama. Dalam hal kemandirian juga termasuk, anak yang seperti ini bagaimana, seperti itu bagaimana.
11	Bagaimana proses evaluasi kurikulum KB?	Evaluasi tiap semester sekali. Pada saat raker, bu guru hanya mengikuti kurikulum dari pusat. Guru lebih fokus pada

		<p>kegiatan dan pengembangan.</p> <p>Kami itu ada combine kurikulum dari KP2M dengan pemerintah, yang sekiranya tidak ada di KP2M maka dimasukkan.</p> <p>Dalam rapat juga nanti dibahas lagi apakah program tersebut perlu atau tidak. Yang lebih utama diimplementasikan itu dari KP2M itu wajib.</p> <p>Dalam hal evaluasi juga BU Desy langsung terjun di kelas. Jika ada kesalahn beliau langsung memberi contoh bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh guru, tidak hanya dengan teori tapi beliau langsung mempraktekkan.</p>
12	Kapan waktu penilaian	Setiap tahun, jika

	dilakukan?	pembelajaran harian.
13	Apa saja indikator kemandirian yang dinilai dalam penilaian setiap program?	Di Prota Promes itu.
14	Teknik apa saja yang digunakan dalam penilaian?	Observasi, unjuk kerja, penugasan, hasil karya.
15	Kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi pola asuh dlm pengembangan kemandirian?	<p>Kendalanya orang tua tidak melakukan tindak lanjut di rumah. Ada anak yang liburnya terlalu lama itu juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak yang sudah terbentuk.</p> <p>Maka dari sekolah sendiri mempunyai strategi khusus agar anak tidak terlalu lama libur dan menghilangkan kemandiriannya yaitu dengan memasukkan anak 3 hari dalam seminggu. Sehingga hari jum'at itu murid KB dan Toodler itu jadi 1. KB</p>

		masuk 3 hari yaitu hari Selasa, Kamis dan Jum'at.
16	Bagaimana upaya yang dilakukan sebagai tindak lanjut dalam memaksimalkan pola asuh agar mampu mengembangkan aspek kemandirian?	<p>Upaya yang dilakukan adalah komitmen orang tua, konsultasi anak setiap tiga bulan sekali untuk menginformasikan perkembangan anak selama term (3 bulan).</p> <p>Kami juga membuka konsultasi anak jika orang tua ingin tanya bagaimana anaknya, kami membuka konsultasi setiap hari sabtu.</p> <p>Jika konsultasi biasanya banyak yg datang, jk tidak ada maka orang tua mengadakan janji dengan guru kelas.</p> <p>Dalam hal penerimaan rapor dan konsultasi, Al Azhar 29 membedakan waktu. Jadi, orang tua</p>

		tdk bisa konsultasi saat pengambilan raport anak.
--	--	---

LAMPIRAN 3

Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Mei 2015
Informan : Desi Nosita S.Pd. (Kepala Sekolah KB-
TK Islam Al Azhar 29 BSB)
Lokasi : Ruang Administrasi KB-TK Islam Al
Azhar 29 BSB Semarang
Waktu : 11.30-11.45

No	Pertanyaan	Jawaban
	PERENCANAAN	
1	Bagaimana peran kepala sekolah dalam pola asuh karakter kemandirian di KB?	Peran kepala sekolah sebagai konseptor. Otomatis semua kegiatan itu dari kepala sekolah. Kalau peran walaupun beliau tidak mengajar, yang mengkonsep, untuk menarik customer itu bagaimana, Untuk anak-anak yang sampai guru “angkat tangan” itu juga Bu Desy menangani di kelas. Kemudian untuk upacara, perannya sangat penting.
2	Siapa saja yang berperan dalam pola asuh karakter kemandirian?	Semua warga sekolah, mulai dari satpam sampai kepala sekolah. Tidak hanya pegawai sekolah, orang tua pun jika sudah

		masuk di lingkungan sekolah juga menjadi bagian dari warga sekolah dan harus mematuhi peraturan sekolah seperti tidak boleh merokok, mengejek, dan berbusana muslim.
3	Sejak kapan pendidikan karakter dilaksanakan di KB?	Dari pertama masuk sekolah.
4	Apa saja yang direncanakan dalam pola asuh karakter kemandirian anak?	Prota promes
5	Bagaimana kegiatan perencanaan manajemen pola asuh kemandirian anak?	Kegiatannya dari raker dst.
6	Siapa saja sasaran pendidikan KB?	Anak usia 2,10-3,90
7	Siapa yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pola asuh di KB?	Semua warga sekolah
8	Kapan kegiatan	Kegiatannya dibuat tiap

	perencanaan pola asuh dilakukan?	minggu, hari sabtu itu sudah <i>clear</i>
	PELAKSANAAN	
9	Bagaimana kegiatan pelaksanaan manajemen pola asuh?	Melaksanakan apa yang ada dalam RKM dan RKH.
10	Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan manajemen pola asuh?	Warga sekolah
11	Apa kompetensi khusus yang harus dimiliki guru KB?	Tidak ada guru pendamping atau pengasuh, tapi perannya sama2 menjadi guru. Kompetensinya yg ada di UU No 58
	EVALUASI	
12	Bagaimana kegiatan evaluasi manajemen pola asuh kemandirian?	Supervisi kelas, manajemen, administrasi, ekstra, TU. Semua disupervisi. Proses supervisi di kelas, maka masuk di kelas dari awal sampai akhir. Jika ada bu guru yg kurang pas,

		<p>maka bu Desy memberikan contoh langsung di depan guru dan anak². Langsung praktek, jadi tdk nunggu besoknya. Tapi jika dirasa sudah ya sudah. Proses tersebut nanti langsung diberikan hasilnya setelah supervisi selesai atau dipanggil ke ruang Kepala Sekolah jika ada kekurangan atau apa. Paling lambat satu minggu setelah supervisi. Kemudian diberi saran yang seharusnya seperti apa. Selanjutnya untuk diperbaiki oleh guru tadi.</p> <p>Tidak hanya mengawasi cara mengajar tetapi juga ada pengelolaan kelas, ada catatannya bu desy. Diberi tau apa saja yg kurang dan guru diharuskan merubah kekurangan itu tadi. Bu desy memberi deadline waktu, misalnya 3 hari maka 3 hari kemudian guru tsb disupervisi lagi. Itu biasanya berkaitan dengan</p>
--	--	--

		<p>pengelolaan kelas, pemanfaatan APE, pola asuh anak.</p> <p>Ada tindak lanjut, Biasanya tergantung kasus kita, maka bu Desy memberi deadline seharusnya diperbaiki sampai kapan. Kita perjanjian sama Bu desy. Peringatan dulu.</p> <p>Sanksi tidak pernah berlebih, karena biasanya kalau sudah SP1 ya sudah jera. Kalau SP1 kok blm memperbaiki maka SP2 tembusannya kepada Yayasan, setelah itu ya sudah tau sendiri akibatnya. Jadi sebelum SP keluar pun kita harus secepatnya memperbaiki.</p>
--	--	--

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI





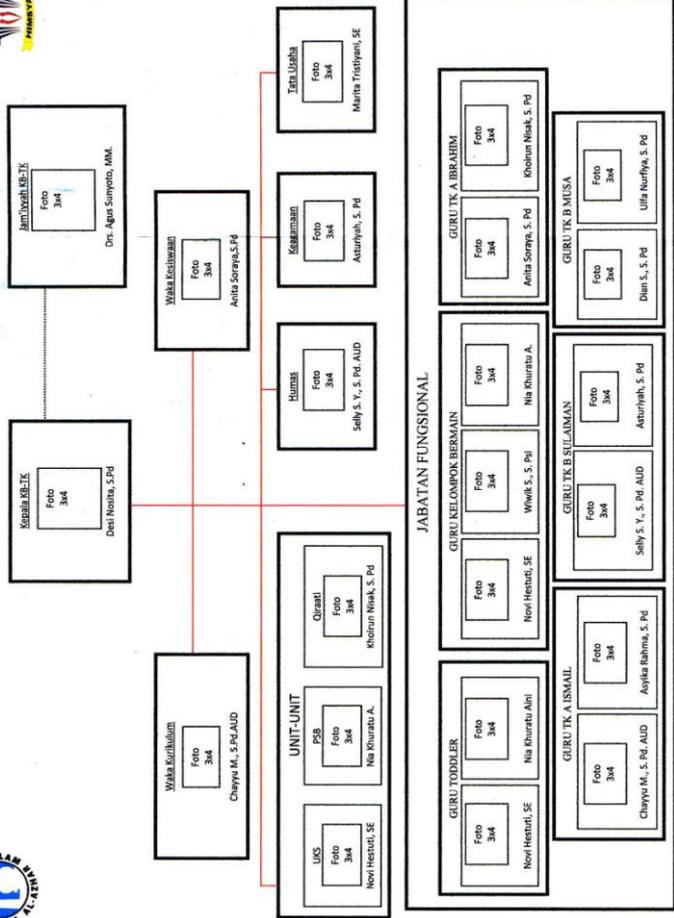




LAMPIRAN 5



STRUKTUR ORGANISASI KB-TK ISLAM AL AZHAR 29



LAMPIRAN 6

Peraturan Tata Tertib KB-TK Islam Al Azhar 29 BSB

Pasal I

Waktu Sekolah

Toodler dan Kelompok Bermain

Senin s.d Kamis: pk. 07.30-10.30

Jum'at : pk. 07.30-10.00

Keterangan : Hari masuk murid KB dan Toddler 3 kali
per minggu

Taman Kanak-Kanak

Senin s.d Kamis : pk. 07.15-11.00

Jum'at : pk. 07.15-10.00

Ikrar : pk. 07.15 WIB

Murid hadir di sekolah 10 menit sebelum ikrar pagi.

Murid yang terlambat akan diikrarkan terpisah oleh guru piket.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pk. 11.00-12.00 WIB.

Pasal II

PAKAIAN

KELOMPOK BERMAIN

- a. Senin/ Selasa : Batik-Hijau
- b. Rabu/ Kamis : Olah Raga

- c. Jum'at : Muslim putih peci/kerudung

Pasal III

PERLENGKAPAN MURID

Membawa perlengkapan di bawah ini dan diberi nama.

- a. Satu stel pakaian ganti yang akan digunakan sewaktu-waktu apabila basah atau kotor.
- b. Sandal, cangkir plastik, sikat gigi, pasta gigi, alas makan.

PASAL IV

BEKAL SEKOLAH

1. Bekal dibawa dari rumah secukupnya, bergizi dan bervariasi
2. Tidak diperbolehkan membawa bekal berupa es, permen, “chiki” atau sejenisnya.
3. Tempat bekal hendaknya aman dan mudah dibuka untuk anak
4. Pagi diharapkan anak sudah sarapan.

PASAL V

TIDAK MASUK SEKOLAH

1. Wajib memberi keterangan tertulis atau lisan ke sekolah.
2. Bila sakit lebih dari 3 hari berturut-turut wajib memberi surat keterangan dokter ke sekolah.
3. Tidak masuk tanpa keterangan dianggap bolos.
4. Bila karena suatu hal terpaksa meninggalkan KBM harus dengan persetujuan guru kelas.

PASAL VI
KONSULTASI

1. Konsultasi guru dengan murid diadakan pada:
 - a. Hari sabtu, dengan konfirmasi terlebih dahulu kepada guru kelas masing-masing.
 - b. Hari yang telah dijadwalkan dari sekolah sebelum penerimaan BLPM (Buku Laporan Perkembangan Murid)

Pasal VII
TASYAKUR ULANG TAHUN

1. Pelaksanaan tasyakur ulang tahun di sekolah harus konfirmasi dengan guru kelas 1minggu sebelumnya.
2. Durasi acara 15 menit diakhir KBM
3. Perlengkapan acara sederhana disiapkan sebelumnya dari rumah.
4. Souvenir/shodaqoh berupa makanan yang akan diberikan kepada teman wajib diberitahukan ke guru kelas terlebih dahulu.

Pasal VIII
ANTAR JEMPUT

1. Murid diantar ke sekolah dan diserahkan guru.
2. Pada saat menjemput harus sepengetahuan guru kelas.
3. Penjemput wajib membawa kartu jemputan.

Pasal IX
ORANG TUA MURID

1. Bagi orang tua/wali murid putri (Ibu/ Nenek/ Tante/ dll) harap mengenakan busana muslim selama berada di lingkungan Al Azhar atau selama mengikuti kegiatan AL Azhar.
2. Orang tua yang mendapat undangan dari sekolah wajib memenuhi undangan tersebut dan apabila berhalangan hadir harap memberitahukan sebelumnya.
3. Bila menemui masalah dengan sekolah harap diselesaikan melalui saluran yang tepat antara lain guru, kepala sekolah, pengurus atau jam'iyah yayasan dengan dasar ukhuwah islamiyah serta selalu menjaga nama baik Al Azhar.
4. Selama belajar mengajar orang tua murid/ pengantar/ penjemput dimohon untuk menunggu di tempat menunggu (gazebo) baik pagi ataupun saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, untuk anak-anak yang tidak ikut antar jemput dimohon untuk dijemput tidak lebih dari jam 12.00 WIB.
5. Penjemputan di atas jam tsb tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada pihak sekolah, maka apabila terjadi sesuatu hal yg tidak diinginkan di luar tanggung jawab sekolah.
6. Orang tua murid atau pengantar yang akan menyusulkan bekal makanan atau minuman kepada putra-putrinya dapat dititipkan melalui satpam.

Pasal X

ADMINISTRASI

1. Administrasi murid atau sekolah diselesaikan secepatnya.
2. Keuangan dibayarkan selambatnya tanggal 10 tiap bulannya.
3. Apabila melebihi tanggal 10 harus ada pemberitahuan pada pihak sekolah.

Pasal XI

Larangan-Larangan

1. Murid tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan berharga, kecuali anting-anting untuk murid putri.
2. Tidak diperbolehkan membawa mainan ke sekolah kecuali pada saat kelas meeting
3. Tidak diperbolehkan membawa uang kecuali untuk infaq kelas.
4. Rambut murid putra tidak melebihi telinga dan rambut murid putri yang melebihi bahu harus diikat.
5. Tidak diperkenankan mewakilkan kepada pengasuh pada saat pengambilan BLPM.

Pasal XII

Sangsi Pelanggaran

1. Tahap I : Peringatan lisan/ teguran
2. Tahap II : Peringatan lisan/ teguran ikrar di barisan terpisah
3. Tahap III : Pemberitahuan ke orang tua murid secara lisan.
4. Tahap IV : Pemberitahuan ke orang tua murid secara tertulis.
5. Tahap V : Peringatan secara tertulis dari Kepala Sekolah

6. Tahap VI : Peringatan secara tertulis dari Kepala Bidang Pendidikan
7. Tahap VII : Peringatan secara tertulis dari Pengurus Yayasan
8. Tahap VIII : Pengembalian amanat ke orang tua.

Pasal XIII

Lain-lain

1. Semua komponen sekolah wajib menciptakan kehidupan islam di lingkungan Al Azhar.
2. Peran aktif orang tua wali murid dalam kegiatan sekolah.

Pasal XIV

PENUTUP

1. Peraturan tata tertib sebagai salah satu bentuk usaha menciptakan sekolah yang tertib dan teratur dengan nuansa islami untuk mewujudkan misi dan visi Al Azhar.
2. Semua komponen sekolah senantiasa berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT selama melaksanakan amanat yang diamanahkan agar dilimpahkan rahmat, taufiq dan ridho-Nya.

Segala sesuatu yg blm tercantum dalam tata tertib ini akan ditentukan kemudian.

Semarang, Juli 2015
Kepala KB-TK Islam Al Azhar 29

Desi Nosita, S. Pd.

LAMPIRAN 7



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Fax 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.03/D.I/TL.00/1176/2015

Semarang, 27 Februari 2015

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Wahyu Nugraheni
NIM : 113311020

Yth.

Kepala KB Islam Al Azhar 29 BSB
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Wahyu Nugraheni
NIM : 113311020
Alamat : Desa Jetak Rt. 03 Rw. 01 Kec. Wedarijaksa Kab. Pati
Judul skripsi : Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 BSB Semarang
Pembimbing : 1. H. Mursid, M. Ag.
2. Fatkhuroji, M. Pd.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset selama 2 minggu, mulai tanggal 23 Maret sampai dengan tanggal 03 April 2015.

Demikian atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Wahvudi, M.Pd.
NIP. 19680314 199503 1 001

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN 8



KB - TK ISLAM AL AZHAR 29 SEMARANG

Jl. RM. Hadisoebeno S. BSB, Mijen, Semarang 50212, Telp. : 085100717329,
Email : tk.alazhar29@yahoo.com Website : www.tki.alazhar29.sch.id, fb : kb-tki al azhar bsb



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 235/E/VI/KB-TKIA 29.BSB/1436.2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Nosita, S.Pd
NIPy : G/TK/08/046
Pangkat, Gol.Ruang : Pembina Muda / V A
Jabatan/Unit Kerja : Kepala TK Islam Al Azhar 29

Menerangkan bahwa :

Nama : Wahyu Nugraheni
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 23 September 1993
NIM : 113311020
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Telah melakukan penelitian di TK Islam Al Azhar 29 Semarang sejak tanggal 23 Maret – 03 April 2015 dengan Judul Manajemen Pola Asuh Dalam pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juni 2015



Desi Nosita, S.Pd

LAMPIRAN 9

BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

1. Nama : Wahyu Nugraheni
 2. Tempat & Tgl.Lahir : Pati, 23 September 1993
 3. Alamat Rumah : Ds. Jetak RT.03/RW.01,
Kec. Wedarijaksa, Kab. Pati 59152
- HP : 085726226695
E-mail : wahyuheni23@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Harapan Bangsa Jetak Wedarijaksa Pati tahun 1999
 - b. SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati tahun 2005
 - c. MTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati tahun 2008
 - d. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati tahun 2011
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. TPQ Al Karomah
 - b. Madin Al Karomah
 - c. Lembaga Pendidikan Mu'allimil Qur'an Qira'ati

Semarang, 12 Juni 2015



Wahyu Nugraheni
NIM.113311020